

**TRADISI SANDINGAN DALAM MEMBANGUN KOHESIVITAS SOSIAL
(Studi Agama dan Budaya di Dusun Sembon Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)**

TESIS

Oleh:
Ahda Islah Addiny
NIM : 210204210016



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024



**TRADISI SANDINGAN DALAM MEMBANGUN KOHESISVITAS SOSIAL
Studi Agama dan Budaya di Dusun Sembon Kecamatan Ngajum Kabupaten
Malang**

Tesis

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan program Magister Studi Islam

Oleh:

Ahda Islah Addiny
NIM : 210204210016

Dosen Pembimbing:

1. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 197312121998031008
2. Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul "*Tradisi Sandingan dalam Membangun Kohesivitas Sosial (Studi Dusun Sembon Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)*" yang disusun oleh Ahda Islah Addiny (210204210016) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis

Malang, 9 November 2023

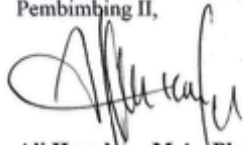
Pembimbing I,



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 1973 2121998031008

Malang, 9 November 2023

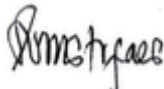
Pembimbing II,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP. 19760101201101004

Mengetahui,

Ketua Program Magister Studi Ilmu Agama Islam



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **TRADISI SANDINGAN DALAM MEMBANGUN KOHESIVITAS SOSIAL** (Studi Agama dan Budaya di Dusun Sembon Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang), yang disusun oleh **Ahda Islah Addiny NIM. 210204210016** ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari kamis, 04 Januari 2023.

Dewan Penguji,

Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag.
NIP. 196811242000031001

(Penguji Utama)

25/21/2023
01

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
NIP. 196907202000031001

(Ketua Penguji)

24/1

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197312121998031008

(Pembimbing I)

24/1

Ali Hamdan, M.A., Ph. D.
NIP. 197601012011011004

(Pembimbing II)

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana




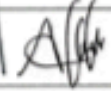


Prof. Dr. Widadmurni, M.Pd. AK
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul TRADISI SANDINGAN DALAM MEMBANGUN KOHESIVITAS SOSIAL (Studi Agama dan Budaya di Dusun Sembon Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang), yang disusun oleh Ahda Islah Addiny NIM. 210204210016 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari kamis, 04 Januari 2023 dan telah diperbaiki sebagaimana saran yang diberikan serta disetujui oleh dewan penguji untuk diserahkan ke pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanggal Persetujuan	TTD
1.	Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh. M.Ag.	25/01/23	
2.	Dr. H. Helmi Syaifuddin, M. Fil. I	26/01/23	
3.	Dr. H. Ahmad Barizi, M.A	27/01/24	
4.	Ali Hamdan, M.A., Ph.D.	30/01/2024	

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Studi Islam



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahda Islah Addiny

NIM : 210204210016

Program Studi : Magister Studi Ilmu Agama Islam

Judul Tesis : *Tradisi Sandingan dalam Membangun Kohesivitas Sosial (Studi Agama dan Budaya di Dusun Sembon Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)*

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis/disertasi ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 09 November 2023
Hormat saya



Ahda Islah Addiny

210204210016

MOTTO

URIP IKU URUP

"Hidup itu Nyala. Hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita, semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik"¹

¹ Agus Haryo Sudarmojo, DNA Muhammad Aktivasi Gen Positif dengan Shalawat(Yogyakarta: Bunyan, 2013),100.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Murrobi jasad mama Nasiyatin dan ayah Khabib yang telah mencurahkan do'a, daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tercinta.
2. Murrobi ruhina Abina KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin yang telah membantu kami dalam mengisi dan mendidik akal dengan pengetahuan yang benar, mengisi hati kami dengan akidah dan ruh kami dengan akhlak karimah.
3. Kakak-kakak kami mas Farul, mas Ibad, mbak Uur dan mbak Nurin yang tak kenal lelah memberikan support sistem dan contoh dalam pendidikan.
4. Dan segenap guru-guru yang telah banyak membimbing dan mendukung.

ABSTRAK

Addiny, Ahda Islah. 2023. *Tradisi Sandingan dalam Membangun Kohesivitas Sosial (Studi Budaya dan Agama di Dusun Sembon Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)*. Tesis, Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : 1. Dr. Ahmad Barizi, M. A., 2. Ali Hamdan, M.A., Ph. D.

Kata kunci : *Tradisi, Struktural Fungsional, Kohesivitas, Kabupaten Malang*

Perbedaan cangkupan budaya dan agama dalam pemahaman sebagian masyarakat Nusantara yang masih tradisional, ketika agama dikaitkan dengan hal lain dalam pembahasan ini budaya, kerap kali menafsirkan agama sebagai sumber patologis dalam konflik. Namun berbeda dengan masyarakat di Dusun Sembon. Transformasi kebudayaan Jawa dalam hal ini tradisi sandingan mengalir, melestari hingga kini, dan bahkan menjadi sumber sinkretisasi kebudayaan Jawa disatu sisi, dan agama Islam disisi lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap struktural fungsional dalam tradisi sandingan di Dusun Sembon-Ngajum-Kabupaten Malang, dengan sub fokus mencakup: (1) Pelaksanaan tradisi Sandingan (2) bagaimana tradisi sandingan dalam membangun kohesivitas sosial masyarakat Dusun Sembon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fungsionalis, peneliti menggunakan teori struktural fungsional Emile Durkheim sebagai pisau analisisnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis data mencakup pemaparan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Informan penelitian adalah masyarakat dusun Sembon sebagai pelaku tradisi sandingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan tradisi sandingan tidak terlepas dari dua fakta sosial yaitu a) Material berupa sandingan, simbolik yang telah melembaga turun temurun, b) Nonmaterial berupa budaya, agama dan masyarakat yang menjadi sistem untuk memfungsikan pemaknaan dan nilai. 2) Pelaksanaan tradisi sandingan menunjukkan keberhasilan terhadap kohesivitas. Sandingan sebagai sistem simbolik sebagai fungsi budaya untuk alat komunikasi masyarakat. Agama yang menginternalisasi dan menjadi wadah sinkretisasi agama dan budaya dalam masyarakat menjadikan fungsi kesatuan yang terjalin dan dinikmati oleh setiap anggota masyarakat.

Abstract

Addiny, Ahda Islah. 2023. Comparing Traditions in Building Social Cohesiveness (Cultural and Religious Studies in Sembon Hamlet, Ngajum Village, Ngajum District, Malang Regency). Thesis, Postgraduate Islamic Religious Studies Master's Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: 1. Dr. Ahmad Barizi, M.A., 2. Ali Hamdan, M.A., Ph. D.
Keywords: Tradition, Functional Structural, Cohesiveness, Malang Regency

Differences in the scope of culture and religion in the understanding of some Indonesian people who are still traditional, when religion is linked to other things in this discussion, culture, often interpret religion as a pathological source in conflict. However, it is different from the people in Sembon Hamlet. The transformation of Javanese culture, in this case, the Sandingan tradition flows, persists to this day, and has even become a source of syncretization of Javanese culture on the one hand, and Islamic religion on the other.

This research aims to reveal the functional structure of the sandingan tradition in Sembon-Ngajum Hamlet-Malang Regency, with sub-focuses including: (1) Implementation of the Sandingan tradition (2) how the sandingan tradition builds social cohesiveness in the Sembon Hamlet community. This research is descriptive qualitative research with a functionalist approach, the researcher uses Emile Durkheim's functional structural theory as a tool for analysis. Data collection was carried out using data analysis techniques including data exposure, data presentation, drawing conclusions, checking the validity of the data using data triangulation. The research informants were the people of Sembon hamlet as practitioners of the sandingan tradition.

The results of the research show that: 1) The implementation of the sandingan tradition cannot be separated from two social facts, namely a) Material in the form of pairing, symbolic which has been institutionalized for generations, b) Non-material in the form of culture, religion and society which become a system for functioning meanings and values. 2) Implementation of the sandingan tradition shows success in cohesiveness. Pairing as a symbolic system as a cultural function as a means of social communication. Religion that internalizes and becomes a forum for the syncretization of religion and culture in society creates a unified function that is established and enjoyed by every member of society.

مستخلص البحث

أهدا الإصلاح الديني ، 2023م، مقارنة التقاليد في بناء التماسك الاجتماعي (الدراسات الثقافية والدينية في سيمبون هاملت، قرية نجاجوم، منطقة نجاجوم، محافظة مالانج). أطروحة، برنامج الدراسات العليا في الدراسات الدينية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: 1. د. أحمد بريزي، ماجستير، 2. علي حمدان، ماجستير، دكتوراه. د.

الكلمات المفتاحية: التقليد، الهيكلية الوظيفية، التماسك، محافظة مالانج

الاختلافات في نطاق الثقافة والدين في فهم بعض الإندونيسيين الذين لا يزالون تقليديين، عندما يرتبط الدين بأشياء أخرى في هذه المناقشة، غالبًا ما تفسر الثقافة الدين على أنه مصدر مرضي في الصراع. ومع ذلك، فهو مختلف عن الناس في سيمبون هاملت. إن تحول الثقافة الجاوية، في هذه الحالة، يتدفق تقليد ساندينجان، مستمر حتى يومنا هذا، أنه أصبح مصدرًا للتوفيق بين الثقافة الجاوية من ناحية، والدين الإسلامي من ناحية أخرى. يهدف

هذا البحث إلى الكشف عن الهيكل الوظيفي لتقليد ساندينجان في منطقة سمبون-نجاجوم هاملت-مالانج، مع التركيز على المجالات الفرعية بما في ذلك: (1) تنفيذ تقليد ساندينجان (2) كيف يبني تقليد ساندينجان التماسك الاجتماعي في مجتمع سيمبون هاملت. هذا البحث هو بحث وصفي نوعي ذو منهج وظيفي، يستخدم الباحث النظرية البنوية الوظيفية لإميل دوركهايم كأداة للتحليل. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات تحليل البيانات بما في ذلك عرض البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج، والتحقق من صحة البيانات باستخدام تثليث البيانات. كان مخبرو البحث هم سكان قرية سيمبون كمارسين لتقليد ساندينجان.

تظهر نتائج البحث ما يلي: (1) لا يمكن فصل تنفيذ تقليد ساندينجان عن حقيقتين اجتماعيتين، وهما أ) مادية في شكل الاقتران، رمزية تم إضفاء الطابع المؤسسي عليها لأجيال، ب) غير مادية في الشكل للثقافة والدين والمجتمع الذي يصبح نظامًا للمعاني والقيم العاملة. (2) يُظهر تنفيذ تقليد ساندينجان النجاح في التماسك. الاقتران كنظام رمزي كوظيفة ثقافية كوسيلة للتواصل الاجتماعي. إن الدين الذي يستوعب ويصبح منتدى للتوفيق بين الدين والثقافة في المجتمع يخلق وظيفة موحدة يؤسسها ويتمتع بها كل فرد في المجتمع.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujudkan. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada tauladan kami Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita dalam jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. dan Wakil Direktur, Drs. Basri, M.A., Ph.D, atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam, Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. dan Dr. Moh. Toriquddin, Lc, M.HI. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Ahmad Barizi, M.A atas bimbingan, saran, kritik, dan arahnya dalam penentuan judul hingga akhir penulisan Tesis.
5. Dosen pembimbing II, Bapak Ali Hamdan, M. A., Ph. D atas bimbingan, saran, kritik dan arahnya dalam penulisan Tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua warga dusun Sembon khususnya bapak kepala desa Ngajum, bapak sekertaris desa Ngajum, bapak kepala dusun Sembon Ndurenan bapak Taufik.
9. Para informan warga dusun Sembon khususnya bapak Sukarman sekeluarga, mbak Ririn sekeluarga, mbah jamali sekeluarga, mbak Sri sekeluarga dan semua pendidik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

10. Kedua orang tua, ayahanda Khabib dan mamanda Nasiyatin yang tidak henti-hentinya memberikan daya, upaya dan do'a kepada penulis.

11. Semua keluarga di Lamongan dan Malang yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup.

Semoga amal shalih yang telah beliau semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, amin.

Malang, 09 November 2023

Penulis

Ahda Islah Addiny

210204210016

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan tesis ini merujuk pada Surat Keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

ا	:	tidak dilambangkan	م	:	m
ب	:	b	ن	:	n
ت	:	t	و	:	w
ث	:	ṡ	هـ	:	h
ج	:	j	ي	:	y
ح	:	ḥ			
خ	:	kh			
د	:	d			
ذ	:	ḏ			
ر	:	r			
ز	:	z			
س	:	s			
ش	:	sy			
ص	:	ṣ			
ض	:	ḍ			
ط	:	ṭ			

ظ	:	z
ع	:	‘
غ	:	g
ف	:	f
ق	:	q
ك	:	k
ل	:	l

B. Vokal, Panjang dan diftong

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	a	آ	Ā	أَيَّ	Ay
إِ	i	يَّ	Ī	أُوَّ	Aw
أُ	u	وَّ	Ū	أَبَّ	bḥḥa’

Contoh:

Vokal Panjang: قَالَ ditulis *qāla*

قِيلَ ditulis *qīla*

دُونِ ditulis *dūna*

Diftong : قَوْلَ ditulis *qawla*

خَيْرَ ditulis *khayra*

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan huruf "t" jika berada di tengah kalimat. Namun bila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risālah li al-mudarrisah* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudāf* atau *mudāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, contoh: فِي رَحْمَةِ اللَّهِ menjadi *fi raḥmatillāh*.

D. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Billah 'azza wa jalla*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab

dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“... Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais ” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahas Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH Error! Bookmark not defined.	
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
Abstract	ix
مستخلص البحث	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Aspek Teoritis	10
2. Aspek Praktis.....	10
E. Orisinilitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	18
1. Tradisi.....	18
2. Sandingan	19
3. Kohesivitas Sosial	19
BAB II KAJIAN TEORI	21
A. Perspektif Teoritik	21
1. Teori Fungsional Struktural Emile Durkheim	21
2. Skema Fakta Sosial Emile Durkheim.....	25
3. Teori Kohesivitas Sosial.....	26
B. Tradisi Sandingan dalam Perspektif Islam	27
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian.....	33
C. Lokasi Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	38

2. Wawancara	39
3. Dokumentasi.....	40
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV TRADISI SANDINGAN DALAM MASYARAKAT DUSUN	
SEMBOH: SEJARAH DAN PELAKSANAAN TRADISI SANDINGAN	44
A. Setting Sosial	44
1. Lingkungan Geografis	44
2. Sejarah Dusun Semboh, Desa Ngajum.....	45
3. Potensi Daerah.....	47
B. Pelaksanaan Tradisi Sandingan	50
1. Sejarah Tradisi Sandingan.....	50
2. Runtutan Pelaksanaan Tradisi Sandingan	57
BAB V TRADISI SANDINGAN DALAM MEMBANGUN KOHESIVITAS	
SOSIAL	71
A. Fakta Sosial Tradisi sandingan dalam Struktural Sosial	71
B. Fungsi- Fungsi Tradisi Sandingan dalam Masyarakat	72
1. Material.....	72
2. Non-Material	74
C. Tradisi Sandingan dalam membangun Kohesivitas Sosial.....	77
1. Kesatuan antar anggota.....	Error! Bookmark not defined.
2. Interaksi antar anggota	Error! Bookmark not defined.
3. Waktu tertentu untuk Bersama	Error! Bookmark not defined.
4. Semangat kerja yang tinggi	Error! Bookmark not defined.
BAB VI PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	32
Gambar 4.1 Wilayah Desa Ngajum Kabupaten Malang	44
Gambar 4.2 Situs Sejarah pendiri Dusun Sembon	56
Gambar 4.3 Bangunan Musala Dusun Sembon	57
Gambar 4.4 Sesepen (Tempat Pelaksanaan Tradisi Sandingan)	59
Gambar 4.5 Perapen dan Dupa	59
Gambar 4.6 Sandingan	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi sandingan merupakan kebudayaan murni Jawa yang dilakukan mayoritas masyarakat muslim Jawa, meliputi Probolinggo, Lumajang, Kediri dan Malang. Kebudayaan Jawa dalam tradisi sandingan di Dusun Sembon, menurut pengamatan penulis mengandung kemurnian yang perlu dipertanyakan. Ditandai dengan pengaruh agama Islam yang kuat dan murni di Dusun ini, terlihat fakta ketidakmurnian kebudayaan Jawa tersebut, disisi lain terletak pada pengamatan penulis pada pengamalan atau pelaksanaan ketentuan-ketentuan ibadah agama seperti dalam rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Selebihnya, seperti upacara-upacara individual dan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sembon masih disesuaikan isi upacara dengan keyakinan aqidah Islam, yakni formula bacaan dan do'a diambil dalam al-Qur'an.

Kendati demikian, transformasi kebudayaan Jawa dalam tradisi sandingan yang mengalir di pedesaan Dusun Sembon memperlihatkan kebudayaan Jawa disatu sisi, dan agama Islam disisi lain. Naufaldi DKK dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi tersebut merupakan akulturasi yang tidak terlepas karena proses penyebaran agama yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.² Proses tersebut dapat

² Naufaldi Alif, Laily Mafthukhatul dan Majidatun Ahmala, "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga", Jurnal Al-Adalah, Vol.23, No.2 (2020), 143.

terjadi karena antara Islam dan budaya lokal ditempatkan dalam posisi yang tidak bertentangan, akan tetapi keduanya berada dalam kerangka dialog kreatif sehingga pada akhirnya akan menghasilkan perpaduan yang selaras antara agama Islam dan budaya.³

Sangat disayangkan, perbedaan cangkupan budaya dan agama dalam pemahaman sebagian masyarakat Nusantara yang masih tradisional, ketika agama dikaitkan dengan hal lain dalam pembahasan ini budaya, kerap kali menafsirkan agama sebagai sumber patologis dalam konflik.⁴ Kenyataannya ini misalnya, kasus disharmonisasi agama dan budaya yang terjadi pada tradisi sedekah larung laut di Bantul, sebab perbedaan interpretasi tradisi oleh sebagian aliansi keagamaan di Bantul.⁵ Pun begitu konflik kegagalan akulturasi budaya dan isu agama antara suku Balinuraga dengan lampung, sebab kurangnya jalinan komunikasi penghubung.⁶

Hasil penelitian konflik diatas, menunjukkan bahwa agama dalam konteks budaya tetap berbeda dan memang dibedakan dari budaya. Meski demikian agama menjadi aspek terpenting dari sebuah kebudayaan, karenanya membutuhkan sumbangsih penghubung yang memberikan timbal balik. Tanpa nilai-nilai yang dapat mengikat

³ Lastri Khasanah, "Akulturasi Agama dan Budaya," *Jurnal At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol.02 No.02 (2022)

⁴ Abd Aziz Faiz, "Transformasi Konflik Bernuansa Agama dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 14, No. 2 (2020), 179

⁵ Hari Purwanto, "Analisis peran penggalangan intelijen dalam pencegahan konflik disharmoni agama dengan budaya lokal," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.8, No.1 (2022), 26

⁶ M. Alie Humaedi, "Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik," *Analisa: Jurnal Of Social Science and Religion*, Vol. 21, No.2 (2014), 150

antar individu sehingga menjadi satu komunitas yang seimbang dan dapat saling berbagi, kebudayaan menjadi sesuatu yang tidak mungkin ada, dan nilai-nilai itu dapat ditemukan dalam agama.⁷ Faktanya penelitian S. Bayu Wahyono menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir agama Islam sebagai nilai mengalami kebangkitan di satu pihak, dan di pihak lain kebudayaan sebagai sistem nilai.⁸ Sifat kompromi, negosiasi dan saling melengkapi antara agama dan budaya dalam penjelasan diatas, memerlukan strategi dan wadah yang berbasis pada kehidupan masyarakat itu sendiri.

Menelaah struktural Fungsional tradisi simbolik keagamaan dengan basis kebudayaan yang telah ada dan dimiliki masyarakat lebih mudah dan memungkinkan bertahan lama. Ada beberapa alasan utama antara lain: Pertama, Agama semestinya tidak hanya dipahami sebagai sebuah dogma dan sistem moral saja, tetapi juga harus dilihat sebagai sebuah fakta kehidupan, karena pada hakikatnya agama bukan hanya sekedar nilai-nilai yang ditujukan pada dirinya seseorang, tetapi lebih dalam lagi agama justru menumbuhkan nilai-nilai sosial pada diri manusia.⁹ Kedua, agama pada dasarnya memberikan konsepsi melalui simbol dan ambiguitas terhadap realita yang didasarkan pada otoritas ketuhanan. Tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya dapat dipahami

⁷ Asep S Muhtadi, "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama," Conference Proceeding ICONIMAD (2019), 279.

⁸ S. Bayu Wahyono, "Kejawanan dan Keislaman Suatu Pertarungan Identitas," Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 5, No.1 (Juli 2001), 42. Lihat juga

⁹ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan* (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020),17

manusia.¹⁰ Ketiga: analisis sederhana Durkheim yang menyatakan bahwa komponen *ritualistic* agamalah yang paling penting karena mampu mengikat kesatuan komunitas beragama.¹¹

Dalam konteks sebagaimana disebutkan diatas, telaah struktural fungsional dalam tradisi simbolik kebudayaan dengan basis keagamaan itu bisa dilihat dalam tradisi sandingan yang dilestarikan mayoritas masyarakat muslim di Dusun Sembon Kabupaten Malang. Kabupaten Malang, merupakan salah satu regional dari kawasan Malang Raya. Kota ini memiliki potensi pendidikan dan potensi wisata yang menonjol.¹² Wilayah ini sudah dibidang cukup modern dengan kehidupan masyarakat yang unggul bersaing.¹³ Namun, dibalik modernitas masyarakatnya, masih terdapat sebagian masyarakat yang melembagakan tradisi kebudayaan berbasis keagamaan. Dusun Sembon yang terletak di desa Ngajum salah satunya.

Dusun Sembon sebagai salah satu daerah yang terletak di dataran tinggi dan subur, dilereh gunung Kawi. Selain masyhur dengan hasil pertanian yang melimpah, Dusun Sembon eksis dengan sebutannya sebagai regional kebudayaan.¹⁴ Hal ini dibuktikan

¹⁰ Azyumardi Azra, "Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan," dalam Aswab Mahasin (Ed dkk), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya Nusantara* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 169.

¹¹ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 63.

¹² Widi Salsabila Kunhardini, "Motif Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Bnatengan Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang", (2020), 4.

¹³ Uke Prajogo, Pengaruh Entrepreneurship dan Marketing Oriented Terhadap Keunggulan Bersaing untuk Peningkatan Kinerja Online Shop UMKM, *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, Vol.6, No.2 (2020), 147

¹⁴ Gigih, wawancara (Malang, 3 Juli 2023)

dengan peninggalan tradisi, adat istiadat dan budaya unik yang hanya dimiliki oleh masyarakat Sembon, seperti ritual gosokan yang masih menggunakan istilah-istilah bahasa Jawa Kuno, tinggalan arkeologis berupa bangunan-bangunan peninggalan zaman leluhur.¹⁵ Disinyalir bahwa sentuhan-sentuhan Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi kebudayaan yang diamalkan oleh masyarakat Islam di Dusun Sembon, sebagai bukti keberhasilan penyebaran dakwah Islam. Namun, tendensi perbincangan kebudayaan pada umumnya masyarakat, seringkali mengabaikan historisitas keagamaan yang telah institutionalized atau bahkan internalized dalam fakta kehidupan masyarakat. Faktanya sejarah penyebaran agama di Dusun Sembon oleh seorang tokoh Muslim yang meninggalkan sejarah padepokan bernama Soerjo Alam diabaikan oleh banyak pengunjung dan peneliti. Kondisi tersebut perlu dilaksanakan penyampaian historisitas agama sebagai proses akulturasi, agar esensi dari agama tetap tersampaikan tanpa menghilangkan inti dari kebudayaan lama.¹⁶

Terkait kebudayaan masyarakat muslim Jawa di Dusun Sembon ada tradisi simbolik yang disebut dengan sandingan adalah kearifan lokal mereka yang berfungsi sebagai material dalam struktural fungsional. Konsep sandingan dalam tradisi simbolik keagamaan sangat luas fungsi dan maknanya. Sandingan secara umum yaitu adat

¹⁵ Santoso, "Pemaknaan Ajaran Soerjo Alam Dalam Ritual Gosokan di Dusun Sembon Durenan, Kecamatan Ngajum Kabupaten Ngajum," *Skripsi* (Malang, Universitas Brawijaya, 2017), 50 <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/406>

¹⁶ Hari Purwanto, "Analisis peran penggalangan intelijen dalam pencegahan konflik disharmoni agama dengan budaya lokal," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.8, No.1 (2022), 25

istiadat, instrument utama yang merupakan fungsi simbolik segala adat-istiadat kebudayaan mayoritas masyarakat muslim Dusun Sembon yang berlaku dalam semua aspek kehidupan mereka. Sandingan dalam konteks tradisi adalah kearifan lokal yang menjadi sumber sinkretisasi agama dan budaya. Dalam konteks yang demikian, tradisi dalam kebudayaan mempunyai fungsi efektif untuk membangun kohesivitas masyarakat yang majemuk. Namun hal ini semakin mengalami erosi seiring dengan berkembangnya modernisasi yang mengarah pada individualistik.

Kedua, tradisi sandingan dialog antar budaya, terutama antar agama. Sejatinya, budaya yang sudah melembaga itu adalah dialog yang sudah mengalami trial dan error dalam kehidupan masyarakat. Struktural fungsional dalam tradisi bernuansa agama dalam bentuk dialog budaya tidak berarti harus seimbang, namun lebih kepada memanfaatkan basis kebudayaan untuk membangun sinergitas timbal balik yang memungkinkan terjadi dialog didalamnya. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, disamping bisa dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Budhisme.¹⁷ Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama era abad ke 19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi keberagamaan masyarakat muslim di wilayah ini.

¹⁷ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Junal El-Harakah*, Vol.14 No.1 (2012), 51

Kajian mengenai sinkretisasi agama dan budaya dalam struktural fungsional tradisi sandingan di Dusun Sembon diabaikan oleh banyak peneliti. Terdapat tiga kenderungan kajian berdasarkan kajian terdahulu, yakni pertama, kajian yang fokus pada fungsi simbolik verbal pada tradisi sandingan.¹⁸ Kedua, nilai dan fungsi simbolik non-verbal dalam tradisi sandingan.¹⁹ Ketiga, nilai dan fungsi tradisi sandingan dalam pernikahan perspektif hukum Islam.²⁰ Para ahli setelah Malinowski berpendapat, unsur atau elemen budaya tidak pernah terpisah dengan sistem sosial masyarakat yang lain, sehingga sistem budaya merupakan satu kesatuan yang terikat dalam struktur sosial yang masing-masing memiliki fungsi untuk mewujudkan kehidupan kolektif yang integratif.²¹ Bertambahnya modernisasi, suatu masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks. Ada beragam peranan dan cara untuk hidup, kekuatan yang memisahkan dan membagi-bagi orang begitu besar. Kondisi demikian, menurut Durkheim mendorong anomie pada kehidupan sosial.²² Perubahan yang terjadi pada struktur sosial pada salah satu bagian akan menyebabkan terjadinya

¹⁸ Mardiyatun Nahdliyah Putri, "Al-Qur'an dalam Ruang Sosial Budaya: Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Pada Aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto," Thesis (2021), 7; Dhea Istiqomah dan Dian Agung Isnanto, "Makna Pupuh Tembang dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri," Jurnal Sastra, Bahasa dan Pengajaran: Konfiks, Vol.6 No.1 (2019), 63.

¹⁹ Bambang Subahri, Pesan Simbolik Tradisi Sandingan pada Masyarakat Pandalungan Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang, Jurnal Dakwatuna, Vol.4 No.2 (Agustus, 2018), 293 ; Yuyun Setyowati, "Tradisi Sandingan dalam Masyarakat Jawa di Lumajang Studi Deskriptif Ritual Sandingan Malam Jum'at Legi di Desa Pasirian Kabupaten Lumajang," Skripsi (2007)

²⁰ Muhammad Hafas Zaini, "Tradisi Sandingan Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf Studi di Desa Tambakrejo Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo." Skripsi (2018) <http://etheses.uin-malang.ac.id/17011/>

²¹ Mujianto, "Pendekatan Fungsional Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda," Jurnal Linguistik Terapan, Vol.6 No.1 (2016), 38.

²² Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutilier, *Introducing Social Theory, Second Edition Ter. Achmad Fedyani Saifuddin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 86

ketidakseimbangan pada sistem, keserasian fungsi antar sistem dalam suatu struktur tidak terjalin dengan baik, dan akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada bagian yang lain. Malfungsi dalam sebuah bagian memberikan dampak hilangnya solidaritas sosial”, “runtuhnya integrasi” atau “hilangnya ekuilibrium,” sehingga solidaritas sosial menjadi jauh lebih sukar dicapai.²³ Keseimbangan fungsi struktur sosial dalam sistem tradisi kebudayaan dalam keberagamaan mayoritas masyarakat muslim di Dusun Sembon diabaikan peneliti, khususnya memposisikan tradisi sebagai fungsi yang dapat membangun kohesivitas sosial beragama.

Memecahkan persoalan dalam fakta sosial diatas adalah inti dari sumbangsih teori Durkheim. Berdasarkan landasan pemikirannya yang menyatakan bahwa;

“Masyarakat yang stabil adalah masyarakat yang warganya saling tergantung dan para anggota masyarakat ini perlu diajar untuk berpikir dan berperilaku menurut cara-cara yang menjamin saling ketergantungan ini, baik untuk kebaikannya sendiri dan bagi kebaikan masyarakatnya.”²⁴

Daya tarik lain, terletak pada pola pemikiran Durkheim yang mampu melihat pengetahuan sosiologi positif, sehingga dapat menawarkan cara untuk rekonstruksi damai bagi keteraturan sosial oleh elite ilmuwan dan intelektual, perubahan sosial tidak perlu terjadi dengan kekerasan revolusioner dan manipulasi massa (Bilton dkk,

²³ Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier, *Introducing Social Theory*, 93

²⁴ *Ibid*, 88

1966).²⁵ Hal demikian, mendorong konsepsi penggunaan teori Emile Durkheim untuk menjelaskan struktural fungsional pada fakta sosial di Dusun Sembon.

Melalui penelitian ini penulis mencoba menganalisis bagaimana fakta sosial masyarakat muslim dalam pelestarian tradisi kebudayaan dan keberagamaan. Lebih tepatnya bagaimana tradisi kebudayaan berbasis keagamaan membangun kohesivitas sosial di Dusun Sembon Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dilakukan dengan efisien. Maka peneliti memutuskan untuk fokus pada beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi sandingan di Dusun Sembon?
2. Bagaimana tradisi sandingan di Dusun Sembon dalam membangun kohesivitas sosial?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengungkapkan pelaksanaan tradisi sandingan di Dusun Sembon.
2. Untuk mengungkap hal-hal dalam tradisi sandingan yang dapat membangun kohesivitas sosial.

²⁵ Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutilier, *Introducing Social Theory, Second Edition* Ter. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 91.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap nantinya penelitian ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, serta nilai guna secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perkembangan keilmuan, khususnya dalam lingkup studi Islam dan sosiologi. Arti penting penelitian berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian kontemporer, sehingga lingkup kajian tidak hanya dengan teks akan tetapi lebih dalam konteks. Lebih dari itu, harapan penelitian dapat memperluas objek penelitian studi Islam, sosiologi dan antropologi.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk kepentingan sosialisasi, pemahaman nilai, makna dan fungsi dalam tradisi, sehingga masyarakat dusun Sembon lebih maksimal dalam pemberdayaan hidup, bersosial, mengapresiasi keberagaman dan keberagaman.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan membangun kemanfaatan yang luas, memperluas cakrawala keilmuan, membuka pola berfikir, melihat realitas dan menjadi kunci memperdalam dalam kajian keilmuan, khususnya sosiologi, studi agama, dan keislaman

c. Bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini diharapkan, semoga dapat menjadi salah satu sumber terciptanya ilmuwan-ilmuwan yang mengembangkan kajian Islam, melalui program pascasarjana Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Orisinilitas Penelitian

Penelitian tentang tradisi sandingan masyarakat Dusun Sembon, Ngajum, Kabupaten Malang dengan menggunakan pendekatan fungsionalis dan teori struktural fungsional seperti ini belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Namun, secara umum, kajian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi Sandingan sudah dikaji beberapa ahli, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hafas Zaini dalam kajiannya yang berjudul *Tradisi Sandingan Dalam Pernikahan Perspektif 'Urf Studi di Desa Tambakrejo Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo*. Kajian mencoba mengkaji tradisi Sandingan melalui pendekatan *ushul fiqh*, melalui pembahasannya Muhammad Hafas Zaini memaparkan prosesi dalam pernikahan yang menggunakan beberapa sajian atau bahan-bahan mentah yang diletakkan ditempat diantaranya didapur, salon, pelaminan, serta kamar tempat beras dan setelah itu dibagikan kepada para pihak yang berada dimasing-masing tempat tersebut, tradisi sandingan ini dipercayai dapat

menolak“ bala“ musibah baik kepada yang mempunyai acara atau kepada orang yang berkaitan dengan acara selama acara berlangsung.²⁶

2. Jurnal yang ditulis oleh Bambang Subahri. Kajiannya yang berjudul *Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan di Desa Jenggong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang* menggunakan pendekatan kualitatif. Lingkup pembahasan Bambang Subahri mengenai bentuk sandingan yang dilakukan malam Jum'at, malam Senin dan malam Kamis lebih bersifat simbolis dalam penghormatan atas leluhur yang mendahului berupa makanan atau minuman yang disukai dan disuguhkan pada waktu menjelang magrib dengan didahului membakar kemenyan. Berdasarkan simbolis-simbolis yang terdapat dalam tradisi Sandingan tersebut pengkaji mengambil titik fokus dalam pesan simbolik sandingan khas masyarakat pandalungan yang berbeda dengan tradisi Jawa maupun Madura.²⁷
3. Skripsi yang ditulis oleh Yuyun Setyowati. Kajiannya yang berjudul *Tradisi Sandingan Dalam Masyarakat Jawa Di Lumajang Studi Deskriptif Ritual Sandingan Malam Jum'at Legi di Desa Pasirian Kabupaten Lumajang*, dideskripsikan menggunakan teori simbolik Mead dan teori tindakan Weber. Hasil pembahasan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi

²⁶ Muhammad Hafas Zaini, “Tradisi Sandingan Dalam Pernikahan Perspektif ‘Urf Studi di Desa Tambakrejo Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.” Skripsi (2018) <http://etheses.uin-malang.ac.id/17011/>

²⁷ Bambang Subahri. Kajiannya yang berjudul “Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan di Desa Jenggong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang” Vol.4 no.2 (Agustus 2018), Jurnal Dakwatuna Sinta 4 <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.307>.

sandingan di Pasirian hanya dilakukan pada malam Jum'at legi saja, selain itu tradisi sandingan merupakan tindakan traditional masyarakat untuk memberikan penghormatan kepada leluhur.²⁸

4. Jurnal yang ditulis oleh Dhea Istiqomah dan Dian Agung Isnanto. Kajiannya yang berjudul *Makna Pupuh (Tembang) Dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri* dikaji Dhea Istiqomah dan Dian Agung Isnanto melalui pendekatan semiotik dengan memanfaatkan teori Roland Barthes, data dalam penelitian ini berupa diksi Jawa yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil pembahasan dalam penelitian ini tentang pupuh (tembang) yang ada pada tradisi ritual sandingan dan terdiri dari sepuluh bait, yang mana setiap baitnya memiliki berbagai kandungan manfaat sebagai pendoman hidup manusia.²⁹
5. Berdasarkan beberapa kajian diatas peneliti menemukan satu kajian yang cukup mirip dalam segi jenis penelitian, pendekatan, dan lokasi penelitian dengan kajian peniliti yang akan penulis teliti. Kajian Mardliyatun Nahdliyah Putri yang berjudul *Tradisi Pembacaan Surah al-Fatihah pada Aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto*. Kajian ini adalah kajian lapangan, menggunakan pendekatan sosiologi. Adapun teori yang dipakai

²⁸ Yuyun Setyowati, "Tradisi Sandingan dalam Masyarakat Jawa di Lumajang Studi Deskriptif Ritual Sandingan Malam Jum'at Legi di Desa Pasirian Kabupaten Lumajang," Skripsi (2007)

²⁹ Dhea Istiqomah dan Dian Agung Isnanto. Kajiannya yang berjudul "Makna Pupuh (Tembang) Dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri" , Vol.6 No. 1 (2019) Jurnal Konfiks <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1329>.

dalam ini konstruksi sosial ala Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Adapun fokus dalam pembahasan ini adalah sejarah awal tradisi pembacaan surah al-Fatihah dalam tradisi sandingan di Dusun Gampingan kemudian dianalisis untuk menemukan faktor terbentuknya tradisi sandingan ini.³⁰

Untuk menyederhanakan persamaan dan perbedaan serta orisinalitas penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka disajikan table berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuyun Setyowati, Tradisi Sandingan Dalam Masyarakat Jawa Di Lumajang Studi Deskriptif Ritual Sandingan Malam Jum'at Legi di Desa Pasirian	Skripsi	Tradisi sandingan sebagai objek penelitian	1. Penelitian ini fokus pada kajian pada simbol dan tindakan. 2. Lokasi penelitian ini di Pasirian Lumajang

³⁰ Mardiyatun Nahdliyah Putri, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah pada Aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto", Skripsi (2021) <http://etheses.uin-malang.ac.id/27020/>.

	Kabupaten Lumajang.			
2.	Muhammad Hafas Zaini, <i>Tradisi Sandingan dalam Pernikahan Perspektif Urf Studi di Desa Tambakrejo Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo</i>	Jurnal	1. Tradisi Sandingan sebagai objek 2. Metode penelitian kualitatif, lapangan 3. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi wawancara dan dokumentasi	1. Fokus penelitian tradisi sandingan dalam pernikahan. 2. Pendekatan ushul fiqh 3. Lokasi penelitian

3.	Bambang Subahri, <i>Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan Di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso</i>	Jurnal	1. Objek kajian tradisi Sandingan 2. Metode penelitian kualitatif 3. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan observasi wawancara dan dokumentasi.	1. Fokus penelitian tentang tentang pesan simbolik sandingan yang khas masyarakat pandalungan.
4.	Dhea Istiqomah dan Dian Agung Isnanto, <i>Makna Pupuh (Tembang) Dalam Tradisi Ritual Sandingan</i>	Jurnal	1. Objek kajian tradisi Sandingan 2. Metode penelitian kualitatif	1. Teknik Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi.

	<i>Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri, 2019</i>			<p>2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p> <p>3. Fokus penelitian mengkaji makan dari Pupuh (tembang) yang dilantunkan dalam prosesi ritual Sandingan,</p>
5.	<i>Mardliyaton Nahdliyah Putri, Pembacaan Surah Al-Fatihah Pada Aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto, 2021</i>	Skripsi	<p>1. Objek kajian tradisi Sandingan</p> <p>2. Metode penelitian kualitatif</p>	<p>1. Pendekatan kajian sosiologi</p> <p>2. Teori kajian konstruksi sosial ala Peter L. Berger dan Thomas Luckman.</p>

				3. Fokus kajian warga Dusun Gampingan Desa Wonokerto
--	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

1. Tradisi

Tradisi secara umum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.” (KBBI Pusat Bahasa, 2011: 1483). Tradisi secara istilah mengutip Van Reusen adalah sebuah peninggalan. Ataupun warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan norma. Akan tetapi tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Tradisi atau kebiasaan yang telah dilaksanakan sejak lama dan melekat dalam kehidupan kelompok masyarakat suatu negara, waktu, kebudayaan atau agama. Tradisi diturunkan dari generasi ke generasi melalui media tertulis maupun lisan dan terus dijaga

kelestariannya. Tradisi juga dimaknai sebagai kebiasaan masyarakat yang otomatis berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.³¹

2. Sandingan

Sandingan adalah suatu tradisi sesaji menggunakan simbolik berupa makanan, minuman, bunga dan dupa yang diperuntukkan bagi para leluhur terdahulu dengan tujuan menambah kedekatan sekaligus memberikan rasa penghormatan bagi para leluhur atas jasa-jasanya guna dijadikan uswah para keturunannya.³²

3. Kohesivitas Sosial

Kohesivitas secara terminologi didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota untuk tetap tinggal dalam kelompok, mencegahnya meninggalkan kelompok.³³ Cartwright dan Zander merumuskan pengertian kohesivitas kelompok, sebagai hasil dari semua tindakan yang memperkuat anggota kelompok untuk tetap tinggal (berada) dalam kelompok. Selanjutnya menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, kohesivitas adalah suatu proses di mana suatu perasaan kita muncul melebihi perbedaan dan motif individu, sehingga anggota suatu kelompok kompak tetap bersatu, dan enggan untuk meninggalkan kelompok.³⁴ Pada kelompok kohesif para anggotanya terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka menjadi mudah melakukan

³¹ Puji Rahayu, dkk. Tradisi-tradisi: Islam Nusantara Perspektif Filsafat dan Ilmu Pengetahuan (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019), 13.

³² Bambang Subahri. Kajiannya yang berjudul “Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang” Vol.4 no.2 (Agustus 2018), Jurnal Dakwatuna Sinta 4 <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.307>.

³³ Iriana Bakti Dkk, “Komunikasi Internal Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok Pegiat Wisata Di Kabupaten Pangandaran”, Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, vol.22 No.1 (2020),47

³⁴ Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: PT.Grasindo,TT) h.264

konformitas makin kohesif sebuah kelompok, makin mudah anggota-anggotanya untuk tunduk pada norma kelompok.

Kohesivitas sosial menurut Kaslan dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas. Forsyth, et al., menyatakan bahwa ranah-ranah kohesivitas ³⁵

- a. Kesatuan yang terjalin dalam sosial.
- b. Menikmati interaksi satu sama lain.
- c. Memiliki waktu tertentu untuk bersama.
- d. Semangat kerja yang tinggi.

³⁵ Felix Na Buti dan Gregorius Neonbasu, "Budaya Ha'aluha sebagai Sarana Kohesi Sosial Suku Kemak Di Desa Sadi Kabupaten Belu," *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.3 No.1, (2022), 376

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perspektif Teoritik

1. Teori Fungsional Struktural Emile Durkheim

Titik fokus teori dalam penelitian ini yakni teori struktural fungsional Emile Durkheim. Landasan yang melatari teori Durkheim yakni adanya pembagian kerja sosial dalam masyarakat.³⁶ Dari sini, teori fungsional Durkheim melihat bahwa kehidupan bermasyarakat sebagai konsensus sosial, masyarakat diibaratkan sebagai tubuh organik. Kehidupan masyarakat sebagai keadaan yang objektif, individu adalah bagian dari kolektivitas dan berada dalam sebuah struktur.³⁷ Setiap struktur dalam sistem sosial fungsional yakni bagaimana suatu sistem sosial berkerja seperti sistem organik (organisme biologi), yang mempunyai hubungan tergantung, timbal balik dan symbiotik mutualisme.³⁸

Struktur sosial dalam masyarakat menurut Durkheim merupakan bagian dari fakta sosial. memetakan struktur-struktur ada di dalam suatu masyarakat. Struktur-struktur tersebut meliputi kebudayaan, yakni aturan kebudayaan berupa keyakinan dan praktik, yang terhadap keyakinan dan praktik itu masyarakat tunduk.³⁹ Agama sebagai sebuah sistem yang berkaitan dengan keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara

³⁶ Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 13

³⁷ *Ibid*, 42

³⁸ Binti Maunah, "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional", *Cendekia: Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, vol.10, No.2, (2016), 160.

³⁹ Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutilier, *Introducing Social Theory, Second Edition* Ter. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 93.

kramat.⁴⁰ Bagaimana awal mula sebuah kebudayaan membentuk sosial, bagaimana pelaksanaan kebudayaan, dan bagaimana kebudayaan memiliki fungsi dalam masyarakat Jawa Islam.

Dengan latar belakang penjelasan diatas Durkheim menerapkan pola analisis dengan menggunakan interpretasi biologistik terhadap masalah-masalah sosial. Selain itu Durkheim berusaha menerapkan metode *scientific*, dan ia berangkat dari berbagai fakta dan data yang dikumpulkan secara detail. Fakta sosial itu merupakan sesuatu yang ada dan memiliki kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal dan memaksa individu. Fakta sosial dalam penelitian ini tradisi sandingan masyarakat Dusun Sembon Kecamatan Ngajum Desa Ngajum, menurut Durkheim untuk mempelajari sebuah fakta sosial tidak bisa direduksi kepada individu, namun melihat realitas, yakni karakter unik yang tidak bisa direduksi menjadi sebatas kesadaran individual. Singkatnya, fakta sosial dapat dipelajari menggunakan metode empiris, yakni perolehan data melalui observasi dan eksperimen.

Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa nyatanya kehidupan tidak dapat dipisahkan dari fakta sosial dan realitas sosial yang menginginkan keseimbangan.⁴¹ Berdasarkan kenyataan itulah maka teori Durkheim meliputi seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal

⁴⁰ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 62.

⁴¹ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan* (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 46.

atau seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat, dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individu.⁴²

Analisis struktural fungsional Emile Durkheim menekankan masyarakat sebagai organisme yang terdiri dari beberapa komponen yang memiliki peranan yang berbeda-beda, namun masing-masing menjalankan fungsi sesuai design masing-masing⁴³ Selanjutnya, Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial material dan non material.

a. Material

Konsep fakta material yang dimaksud suatu objek yang relatif mudah dipahami karena bisa diamati secara langsung, seringkali mengekspresikan kekuatan moral yang lebih besar dan kuat yang sama-sama berada diluar individu dan memaksa.⁴⁴ Material dalam penelitian ini adalah sandingan yang digunakan dalam tradisi. Konsep ini akan menampilkan fungsi-fungsi sandingan. Sandingan secara perlengkapan sandingan artinya fungsi eksternal. Makna simbolik sandingan sebagai fungsi internal.

b. Non-Material

Non material sebagai inti paling penting dalam studi sosiologi Durkheim.⁴⁵ Konsep nonmaterial yang dimaksudkan Durkheim dalam teori adalah partikular yang ditentukan oleh interaksi masyarakat. Kesadaran kolektif, berada diluar individu dan

⁴² Emile Durkheim, *The Rules Of Sociological Method* (New York: Free Press, 1982),13.

⁴³ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan* (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 44.

⁴⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, "Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern terjemahan Nurhadi"(Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 83

⁴⁵ *Ibid*

memaksa. Dalam sebuah praktek tradisi kebudayaan, Durkheim beranggapan bahwa fakta yang bersifat nonmaterial yakni agama.⁴⁶ Selaras dengan pernyataan Pals bahwa Durkheim merupakan tokoh yang memiliki posisi khusus karena pandangannya terhadap agama memiliki ciri khas yaitu “agama sebagai fakta sosial”.⁴⁷ Berdasarkan asumsinya yang menyatakan bahwa “agama adalah bagian dari fakta sosial yang berperan penting dalam integrasi sosial di tengah masyarakat (Turner, 2012: 95).⁴⁸ Agama melayani masyarakat dengan memfasilitasi dengan ide, ritual dan sintimen keagamaan yang akan memandu masyarakat ke dalam integrasi sosial.⁴⁹ Oleh karenanya, nilai-nilai dan ajaran agama menjadi perekat antar masyarakat, sementara Tuhan dianggap sebagai idealisme dari masyarakat sebagai “sesuatu yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk”.⁵⁰ Maka agama merupakan sistem sosial yang memperkuat perikatan sosial antar individu dan kelompok, solidaritas sosial semacam ini tumbuh berdasarkan pada perasaan kesamaan moralitas dan kepercayaan yang dianut bersama, solidaritas ini juga diikat oleh pengalaman emosional penganut agama. Sebagai pernyataan Durkheim bahwa, sumber agama itu berasal dari masyarakat itu sendiri, masyarakatlah yang menentukan bahwa sesuatu itu bersifat sakral dan yang lainnya bersifat profan.⁵¹

⁴⁶ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 62.

⁴⁷ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama : Memahami Teori Dan Pendekatan* (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020) 36

⁴⁸ Ibid, 36

⁴⁹ Abu Tazid, *Interelasi Disiplin Ilmu Sosiologi: Catatan Kunci dan Ikhtisar Teoritik* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 201.

⁵⁰ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama*, 37

⁵¹ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 62.

2. Skema Fakta Sosial Emile Durkheim

Emile Durkheim kemudian mengemukakan beberapa syarat fakta sosial yang harus terpenuhi agar fungsional dalam sistem sosial terintegrasi dan seimbang. Oleh karenanya struktur-struktur sistem tradisi sandingan akan dilihat melalui dua syarat-syarat fungsi, yaitu:⁵²

a. Eksternal

Gejala sosial yang berada diluar individu dalam suatu masyarakat terikat dalam proses internalisasi kedalam individual dalam wujud aturan-aturan, moral, agama, nilai dan sejenisnya, serta kebiasaan yang tidak dimengerti secara penuh

b. Constraint

Fakta umum dan tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat, milik bersama, kolektif dan berpengaruh terhadap individu, memiliki daya paksa terhadap individu, dan akan mendapat sanksi tertentu jika dilanggar.

Dengan demikian metode analisis struktural fungsioanl Emile Durkheim menggunakan dua konsep fakta sosial sebagai proses analisis lebih dalam. Model secara ini secara komprehensif tidak hanya melihat tradisi sebagai produksi tetapi juga resepsi. Selain itu pembaca juga ditempatkan pada posisi penting karena secara langsung atau tidak langsung komunikasi terjadi melalui informasi data yang ditunjukkan pada saat wawancara.⁵³ Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan diatas,

⁵² Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 17.

⁵³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2006), 203

posisi yang telah ditempatkan kepada penulis, berperan untuk menginterpretasi fungsi-fungsi apa yang dikonsumsi. Dalam hal ini yang diposisikan sebagai penulis adalah tradisi sandingan dan fungsinya sebagai faktor integrasi masyarakat didasarkan atas teori. Sedangkan yang menempati sebagai pembaca adalah peneliti atau pendengar cerita dan wawancara tradisi sandingan. Dengan demikian, fungsi tradisi sandingan adalah mengintegrasikan sebagai sistem sosial masyarakat Dusun Sembon yang fungsional, bersama-sama dan menjadikannya suatu kesatuan. Inilah yang menurut Durkheim instrument solidaritas.

3. Teori Kohesivitas Sosial

Teori kohesivitas sosial digunakan sebagai alat analisis data yang berkenaan dengan fakta sosial tradisi sandingan yang dilembagakan masyarakat di Dusun Sembon Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang. Teori Kohesivitas Sosial dalam konteks ini merupakan sebuah teori yang digunakan untuk memberikan jawaban atas terbangunnya kesatuan sosial yang ada mampu merumuskan sistem sosial terhadap suatu struktur yang saling menjadi fungsi dalam kesatuan dinamika sosial. Merujuk Kaslan bahwa kohesivitas dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas. Proses tersebut menurut Forsyth akan terjadi bila dalam sosial terdapat kesatuan yang terjalin, setiap anggota kelompok menikmati interaksi satu sama lain, serta memiliki waktu tertentu untuk bersama dan semangat kerja yang tinggi.⁵⁴

⁵⁴ Felix Na Buti dan Gregorius Neonbasu, "Budaya Ha'aluha sebagai Sarana Kohesi Sosial Suku Kemak Di Desa Sadi Kabupaten Belu," *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.3 No.1, (2022), 376

Teori kohesivitas sosial dalam penelitian ini akan digunakan sebagai alat analisis sekaligus menajamkan analisis data yang berkaitan dengan kohesivitas yang diwujudkan oleh masyarakat Kabupaten Malang dalam tradisi sandingan yang diaktualisasikan di Dusun Sembon, Desa Ngajum, Kecamatan Ngajum. Berkenaan dengan itu, kohesivitas yang terbangun dalam masyarakat tersebut diwujudkan melalui pelebagaan kearifan lokal yang telah terbangun sejak masa kesejarahan. Tradisi tersebut telah dibangun oleh para leluhur mereka merupakan media untuk menjaga kesatuan dalam aktivitas sosial, budaya dan praktik beragama.

B. Tradisi Sandingan dalam Perspektif Islam

Suatu budaya dan tradisi yang sudah mengakar dan diterima secara mayoritas dalam suatu kelompok muslim, akan menjadi justifikasi perumusan hukum fiqh. Hal tersebut dalam kaidah ushul fiqh dimaksud sebagai,

العادة محكمة

Adat istiadat dapat dijadikan pijakan hukum.

Tentu saja adat yang dimaksud dalam hal ini adalah adat jama'iyah, yakni suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara berulang-ulang. Identiknya disebut oleh sebagian kaum muslim dengan *urf*, yakni tradisi atau kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, atau adat kolektif.⁵⁵

⁵⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 24

Islam memandang fenomena kebudayaan, dalam hal ini adat istiadat, sebagai proses dialektika sosial, partner dan elemen yang harus diadopsi secara selektif dan proposional. Hanya perlu ditegaskan. Fenomena kebudayaan bukanlah sebuah perangkat metodologis otonom, dalil yang berdiri sendiri dan melahirkan produk hukum baru, melainkan sekadar ornamen untuk melegitimasi hukum-hukum syari'at, dan dengan syarat tradisi yang bernilai baik menurut perspektif syari'at universal, dan tidak bertentangan secara diametral dengan nas-nas keagamaan.⁵⁶

Salah satu Hadits yang berkaitan dengan tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa. Dikutip dari Mustamar di Masjid Sabilillah Kota Malang. Mengenai tumpeng pungkur yang terdapat dalam sandingan disebutkan dalam Hadist Riwayat Imam Bukhari nomor 5417 yang artinya sebagai berikut, Sayyidah Aisyah ra. pernah berkata:

أَنَّهَا كَانَتْ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ مِنْ أَهْلِهَا فَاجْتَمَعَ لِذَلِكَ النِّسَاءُ، ثُمَّ تَفَرَّقْنَ، إِلَّا أَهْلَهَا وَخَاصَّتَهَا، أَمَرَتْ بِبُرْمَةٍ مِنْ تَلْبِينَةٍ فَطَبَخَتْ، ثُمَّ صَنَعَ ثَرِيدٌ فَصَبَّتِ التَّلْبِينَةَ عَلَيْهَا ثُمَّ قَالَتْ كُلْنَ مِنْهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " التَّلْبِينَةُ مَجْمَعٌ لِفُؤَادِ الْمَرِيضِ، تَذْهَبُ بِبَعْضِ الْحُزْنِ "⁵⁷

Diriwayatkan dari Aisyah ra, istri nabi Muhammad SAW bahwa setiap kali keluarganya meninggal banyak wanita yang berkumpul untuk melayat, kemudian mereka pulang kecuali kerabat dekat dan teman dekatnya, lalu dia (Aisyah) memerintah pembantunya untuk memasak talbinah dan bubur tsarid (roti daging). Setelah masakan menu itu matang, talbinah dituangkan dicampur dengan bubur tsarid lalu Siti Aisyah mempersilahkan para tamu untuk makan. Kemudian Rasulullah bersabda sebagai berikut, "Talbinah menyejukkan hati orang yang sakit dan mengurangi kesedihan."

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ Imam Bukhari, Sahih al-Bukhari, (t.t: Dar Thuq al-Najah, 1422), 75

Selain Hadits tersebut mayoritas fuqaha memberikan landasan keabsahan tradisi dengan kata lain dalam Islam yakni *urf*, hal tersebut terdapat pada firman Allah:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh (QS. Al-'Araf: 199)

Ayat itu dijadikan landasan istidlal dari penetapan Urf, memandang kosakata al-'urf dengan makna harfiahnya, yakni sebagai sesuatu yang dianggap baik dan pantas.⁵⁸ Secara eksplisit ayat tersebut menandakan persepsi positif kaum muslimin pada suatu persoalan, bisa dijadikan pijakan dasar bahwa hal tersebut dipandang bernilai positif di sisi Allah.

Umumnya para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang islami, karena berpegang pada suatu kaidah ushuliyah, yang cukup dikenal, yakni:

المحافظة القديم الصالح، والأحظ الجديد الأصلح

*Memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik lagi.*⁵⁹

Sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi kematian, yakni sandingan merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa *tsaqafah al-jawiyyah* dengan budaya Islam *tsaqafat al-islamiyyah*. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai

⁵⁸ Wahbah Al Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, II: 830

⁵⁹ M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 186.

berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat. Hal tersebut dapat menjadi bukti keberhasilan Islam, yang berpedoman rahmatan lil ‘alamin.

Tentu saja, bahwa kemudian dalam beberapa aspek, terutama dalam konteks teologi dan fiqh normatif sering mendatangkan kontroversi bagi sebagian kalangan, karena memang bagian kecil umat Islam menghendaki agar Islam dihadirkan sebagaimana kehadirannya di Timur Tengah. Namun terlepas dari kontroversi tersebut, realitas menunjukkan bahwa tradisi dan ritual telah menjadi bagian hidup sebagian besar kalangan muslim tradisional umumnya, bukan hanya Jawa, namun Nusantara. Oleh karenanya perlu dipertimbangkan, jika unsur-unsur budaya dalam aspek lokalitas akan dicabut secara sistematis dan keseluruhan dari suatu agama, maka dapat menimbulkan keburukan dalam bentuk pertentangan antagonis antar kelompok masyarakat. Sementara dalam kaidah-kaidah ushuliyah yang menjadi acuan sumber hukum fiqh, jelas dinyatakan bahwa mencegah berbagai keburukan, justru lebih diutamakan daripada sekadar membuat kebaikan.

درأ المفسد مقدم من جلب المصالح

Mencegah keburukan harus lebih didahulukan daripada mewujudkan kebaikan.

درأ المفسد أولى من جلب المصالح

Mencegah bahaya lebih utama daripada menarik datangnya kebaikan.

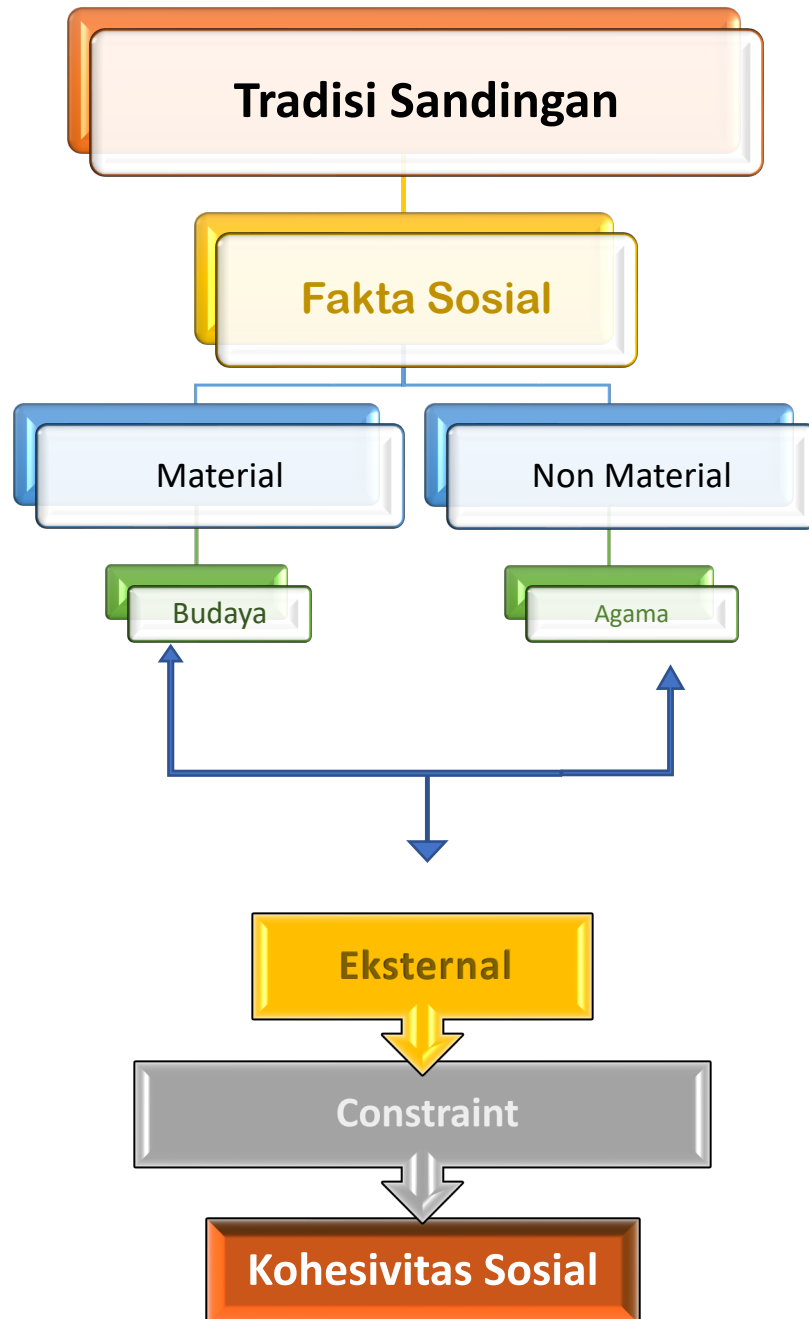
Dengan demikian dapat diketahui bahwa Islam dalam banyak ajarannya bersikap cukup kooperatif menyikapi fenomena kebudayaan. Maksudnya mengajarkan kepada

umatnya untuk menyikapi dan mengapresiasi suatu tradisi lokal, atau di mana Islam ikut berada di dalamnya secara positif dan bijaksana.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut; pertama, ketika terjadi fakta sosial di masyarakat, pada awalnya kita akan mengidentifikasi langsung di tempatnya, seperti halnya fakta tradisi sandingan di Dusun Sembon Desa Ngajum Kecamatan Ngajum, kehadiran peneliti di lokasi ingin mengetahui pelaksanaan tradisi sandingan dan para pelakunya. Kedua, dari hasil identifikasi tentunya akan didapat sebuah pandangan menurut masyarakat terkait fakta pelaksanaan tradisi yang mereka adakan. Pada tahapan ini peneliti mengidentifikasi tujuan dari sebuah fakta sosial tersebut mengenai bagaimana pemaknaan pelaku tradisi sandingan dalam melembagakan tradisi sandingan, dari sebuah pemaknaan yang tertanam tersebut akan menjadikan sebuah makna tersendiri. Ketiga, Selanjutnya peneliti menganalisis fakta sosial sebagai sebuah tradisi sandingan yang melembaga pada masyarakat Dusun Sembon dengan menggunakan fakta eksternal dan constraint dalam teori fungsional-struktural Emile Durkheim. Keempat, di tahap ini penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian, yakni makna tradisi sandingan. Untuk mempermudah pemahaman mengenai alur kerangka berfikir penelitian, dapat dilihat pada gambar skema berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan, *field research* karena penelitian perlu adanya terjun ke lapangan secara langsung, dan terlibat dengan masyarakat setempat.⁶⁰ Metode dalam penelitian ini menggunakan model kualitatif, dengan instrument kunci⁶¹ dalam penelitian kualitatif ini, artinya memahami secara kondisi alamiah, langsung kepada sumber data dan peneliti. Mengaris bawahi pemahaman yakni dengan menganalisis fungsi-fungsi, struktur dalam setiap unsur-unsur dan variable-variabel di masyarakat Adapun hasil analisis dari penelitian ini bersifat deskriptif yakni mendeskripsikan data yang terkumpul dengan menganalisis data secara induktif dan intensif dengan tujuan dapat menemukan hasil penelitian, tentang awal mula tradisi sandingan, kemudian menganalisis secara reflektif tradisi sandingan dan variable-variabel dalam lingkup sekitarnya, dalam hal ini penelitian difokuskan pada masyarakat dusun Sembon kecamatan Ngajum kabupaten Malang.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsionalisme. Peneliti menggunakan metode fungsionalisme dengan alasan bahwa fokus penelitian ini adalah menggali dan menganalisis setiap struktur variable-variabel, dan unsur-unsur

⁶⁰ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), 9.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif Enterpretif Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 31.

tradisi sandingan yang ada di tengah masyarakat Dusun Sembon Kabupaten Malang. Sementara metode pendekatan fungsionalisme bertujuan untuk melihat fungsi dari unsur-unsur tradisi yang hidup ditengah masyarakat.

Pendekatan fungsionalisme yang digunakan, diperjelas dari Durkheim yang mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

Teori Fungsionalisme mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsistem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakekatnya tersusun kepada bagian-bagian secara struktural, dimana dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, saling berfungsi, dan mendukung dengan tujuan agar masyarakat dapat terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagian pun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan jika salah satu bagian masyarakat yang berubah akan terjadi gesekan-gesekan ke bagian lain dari masyarakat ini. Jadi, paham fungsionalisme ini lebih menitikberatkan perhatiannya kepada faktor

dan peranan masyarakat secara makro dengan mengabaikan faktor dan peranan dari masing-masing individu yang terdapat di dalam masyarakat ini⁶²

Secara prakteknya, pendekatan fungsionalis yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti berusaha menggali informasi dari pengamatan terhadap variable-variabel dalam masyarakat. Melihat bentuk-bentuk yang ada berdasarkan moralitas, kesadaran, representasi dan arus sosial yang diwujudkan dalam tradisi Sandingan. Hal ini peneliti dapatkan melalui metode wawancara mendalam kepada warga yang menjadi informan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait asal mula tradisi sandingan, peneliti tidak hanya menanyakan mengenai bagaimana tradisi itu terjadi, namun bagaimana tradisi tersebut juga yang dipahami oleh masyarakat Dusun Sembon dan pengaruh yang dirasakan masyarakat Sembon Kulon. Selain itu, juga menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan praktek detail dan nilai-nilai yang melembaga dalam tradisi Sandingan yang telah diamalkan oleh warga dusun Sembon sejak zaman nenek moyang hingga mengamalkannya secara rutin dalam kehidupan generasi mudanya. Oleh karena itu, Masyarakat yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan berbagai hal, baik fungsi, dan sudut pandang yang dialami berdasarkan pengalaman mereka masing-masing saat melakukan tradisi sandingan.

⁶²Rusdi Anto, "Teori-teori Sosiologi hukum Fungsional Struktural", <https://www.researchgate.net/publication/326610706>, diakses juli 2018

Mengenai pemahaman bentuk non material dari tradisi sandingan dalam masyarakat juga pengaruh tradisi bagi kepribadian individu dan masyarakat, peneliti berusaha memahami dari berbagai variable masyarakat, disamping itu nilai-nilai, ritual dan hal-hal yang disakralkan, intensnya yang berkaitan dengan sudut pandang mereka sendiri. Sehingga pemahaman tersebut dapat memberikan sebuah data yang induktif dan intens terkait tradisi sandingan, maka menghasilkan penelitian yang pengaruh yang dapat dirasakan bagi kepribadian masyarakat, terwujud sebuah penemuan bentuk-bentuk masyarakat yang benar-benar murni tanpa ada intervensi dari peneliti.

C. Lokasi Penelitian

Sembon kulon merupakan dusun yang terletak di Desa Ngajum adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Ngajum, kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Sembon dapat disebut pula sebagai desa peralihan yang terlertak di bawah lereng Gunung Kawi. Sehingga sebagian besar tanah Desa Ngajum adalah tanah subur dan produktif pertanian, baik pertanian tanaman pangan maupun pertanian tanaman keras. Mata pencaharian penduduk Desa Ngajum mayoritas bertani dan buruh tani, hal ini dapat diketahui dari data mata pencaharian penduduk Desa Ngajum sebagai berikut: petani berjumlah 1.000 orang, buruh tani berjumlah 2.040 orang, pegawai negeri atau guru berjumlah 407 orang, ABRI / POLRI berjumlah 39 orang, pensiunan berjumlah 150 orang, Swasta atau wiraswasta berjumlah 866 orang, Pedagang 134 orang dan Lain – lain: 200 orang.

D. Sumber Data

Data-data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer merupakan data pokok sebagai bahan utama dalam kajian yang berhubungan langsung dengan materi yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat dusun Sembon desa Ngajum kabupaten Malang.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Status
1.	Pak Gigih	Ketua PGKK Dusun Sembon
2.	Pak Wahid	Kamituwo Dusun Sembon
3.	Mbak ririn	Pelaku tradisi sandingan
4.	Pak Budi	Kepala Desa Ngajum
5.	Pak Taufik	Kepala Dusun Sembon
6.	Pak Sukarman	Tokoh Agama dan Budaya Dusun Sembon
7.	Pak Jamali	Tokoh Sesepeuh Dusun Sembon
8.	Mbok Rupinah	Pelaku Tradisi Sandingan
9.	Mbak Sri	Pelaku Tradisi Sandingan
10.	Mak Mi	Pelaku Tradisi Sandingan

Selain sumber data primer, juga dibutuhkan data sekunder. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti untuk memperoleh data sebagai penunjang data primer. Data sekunder merupakan data yang berupa dokumen- dokumen.yang berkaitan dengan penelitian, internet, jurnal, tesis dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian penulis. Adapun data sekunder dalam hal ini penulis menggunakan berbagai karya Emile Durkheim, sosiologi dan sejarah. Selain itu berbagai karya lain yang berkaitan dengan penelitian, internet, jurnal, tesis dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian penulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini sangat berpengaruh dalam penelitian kualitatif karena fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik jika dilakukan interaksi dengan subyek penelitian melalui wawancara mendalam dan melakukan observasi langsung. Untuk melengkapi data diperlukan juga dokumentasi mengenai bahan-bahan yang ditulis atau yang berkaitan dengan subyek yang diteliti. Di antara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, metode observasi (pengamatan) merupakan dasar ilmu pengetahuan.⁶³ Sehingga observasi dalam penelitian ini dapat bekerja berdasarkan

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif Enterpretif Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 106

data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan. Melalui observasi ini peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku dan pelaku tersebut.

Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat untuk ikut melaksanakan kegiatan tradisi selama beberap kali. Dalam observasi ini peneliti akan mengikuti dan mengamati segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat selama melaksanakan tradisi sandingan di dusun Sembon. Oleh karena itu, di sini peneliti berperan sebagai observer dalam kegiatan observasi partisipatif di mana peneliti ikut aktif berpartisipasi dalam aktivitas konteks penelitian yang tengah diteliti, yaitu tradisi sandingan yang merupakan salah satu ritual yang dilakukan dalam kegiatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.⁶⁴ Melalui wawancara mendalam (depth interview) akan tergali riwayat hidup keagamaan informan sehingga diharapkan dapat mengungkap pengalaman dan pengetahuan informan baik secara eksplisit (terang-terangan) maupun implisit (tersembunyi). Wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan bersifat terbuka, namun tetap mengarah kepada permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (depth interview) melalui tanya jawab secara langsung dengan informan secara bebas dan

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.114

mendalam mengenai segala hal yang berkaitan dengan makna dalam praktik tradisi Sandingan. Teknik ini membuka kebebasan kepada informan untuk menjawab secara luas dan menceritakan kisah mereka dengan bahasa dan gayanya sendiri.⁶⁵ Wawancara dengan bertemu secara langsung, ditujukan agar dapat leluasa untuk menggali informasi mengenai nilai dan makna dalam unsur-unsur tradisi sandingan, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman warga terkait makna dan pengaruh yang dirasakan bagi pribadian dan keluarga.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber non insani, yaitu dokumen dan rekaman. Selama melakukan observasi peneliti mendokumentasikan dalam bentuk catatan, foto dan video. Sedangkan ketika melakukan wawancara peneliti mendokumentasikan dalam bentuk rekaman suara para informan dan mencatatnya kembali sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian secara langsung untuk menggali informasi tentang pemahaman warga dusun Sembon terkait tradisi sandingan dan pengaruhnya bagi berbagai variable masyarakat.

Dalam tahap dokumentasi ini, peneliti menggali data berupa catatan-catatan dan merekam percakapan saat wawancara, tentunya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga nantinya dapat dianalisis oleh peneliti. Alat yang digunakan oleh peneliti adalah buku catatan dan handphone android. Dengan teknik dokumentasi ini,

⁶⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm 142

peneliti akan mendeskripsikan pemahaman masyarakat Dusun Sembon terkait makna tradisi sandingan dan pengaruhnya bagi struktur dan variable dalam masyarakat, berdasarkan pengalaman masing-masing warga. Selain itu, dokumentasi ini juga dapat dilakukan dengan pencarian data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku desa dan buku panduan penelitian sosiologi, dan teori fakta sosial sebagai pegangan dalam mencari data-data yang diperlukan dalam teknik pengumpulan data.

F. Teknik Analisis Data

Hakikat penelitian ini adalah menguraikan analisis secara keseluruhan dan cermat mengenai pemahaman warga terkait makna dalam unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi sandingan dan pengaruhnya bagi kepribadian warga. Setelah semua data terkumpul dengan teknik pengumpulan data sebagaimana yang telah disebutkan pada poin sebelumnya, langkah berikutnya adalah memproses data-data tersebut, kemudian melakukan editing untuk melihat dan memeriksa apakah data sudah cukup lengkap dan sempurna.⁶⁶

Langkah ini sekaligus menetapkan data mana yang perlu ditelaah lebih lanjut. Dalam melakukan teknik analisis data, peneliti mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm 129-130

penelitian sampai tuntas.⁶⁷ Aktifitas dalam analisis data meliputi reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan serta memverifikasikannya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai langkah- langkah dalam menganalisis data:⁶⁸

1. Reduksi data adalah proses yang dilakukan dalam memilah dan memilih data dilakukan penyederhanaan dan mentransformasikan data yang masih kasar sejak dalam proses pengumpulan data. Tahap ini dimaksudkan untuk dapat menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu hingga dapat mengorganisir data mana saja yang diperlukan terkait dengan pemahaman masyarakat terkait makna, nilai dan fungsi tradisi sandingan di Dusun Sembon Desa Ngajum.
2. Pemaparan data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk yang terorganisir, baik berupa ringkasan yang terstruktur, tabel, dan beberapa teks. Hal ini dapat membantu menyusun analisis yang dikehendaki dan diarahkan kepada upaya merumuskan temuan penelitian tentang pemahaman masyarakat terkait makna, nilai dan fungsi tradisi sandingan.
3. Penarikan kesimpulan serta verifikasi dimaksudkan untuk membuat deskripsi mengenai kesimpulan atas hasil penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian yaitu pemahaman masyarakat terkait makna tradisi sandingan dan pengaruhnya bagi kepribadian jamaah. Sedangkan tahap verifikasi adalah

⁶⁷ Miles Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm 20

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm, 133-140

peninjauan ulang dengan melihat kembali ke lapangan untuk memastikan informasi dengan benar.

BAB IV

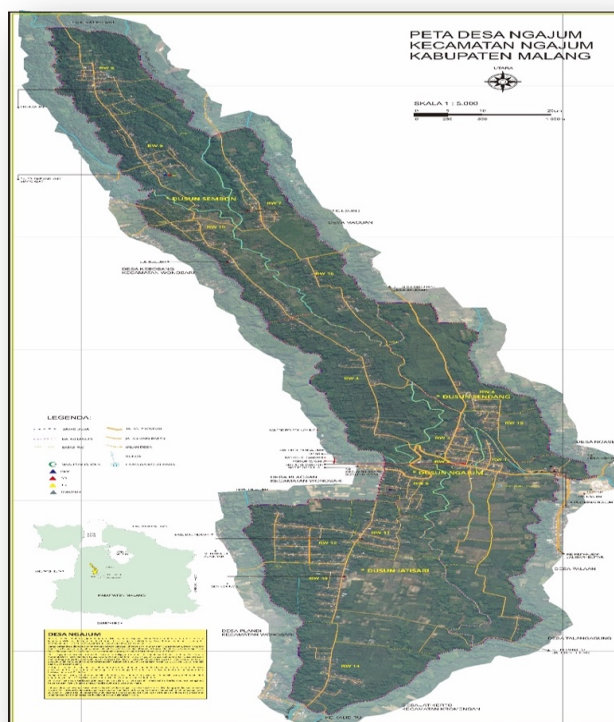
TRADISI SANDINGAN DALAM MASYARAKAT DUSUN SEMBON:

SEJARAH DAN PELAKSANAAN TRADISI SANDINGAN

A. Setting Sosial

Secara umum, latar penelitian ini akan dijelaskan mengenai letak geografis dusun Sembon desa Ngajum, seperti yang terdapat pada gambar berikut:

1. Lingkungan Geografis



Gambar 4.1 Wilayah Desa Ngajum Kabupaten Malang

Desa Ngajum merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Ngajum sebesar ± 1.056 Ha. Desa Ngajum terdiri dari 6 Dusun, 17 RW, dan 78 RT. Desa Ngajum terletak di sebelah barat Ibu kota Kabupaten Malang dengan jarak ± 25 km. 135 km dari ibu kota Propinsi Jawa Timur.

Wilayah Desa Ngajum terletak pada ketinggian antara 0 – 480 meter di atas permukaan laut. Lahan di Desa Ngajum mempunyai tingkat kemiringan yang bervariasi. Curah hujan rata-rata sebesar 1.382 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 120 hari. Bulan basah 4-6 bulan, sedangkan bulan kering berkisar antara 6-7 bulan. Musim hujan dimulai pada bulan Oktober hingga November dan pada bulan April hingga Mei terjadi musim kemarau pada setiap tahunnya. Puncak curah hujan dicapai pada bulan Desember-Februari. Suhu udara rata-rata setiap hari berkisar $27,7^{\circ}\text{C}$, suhu minimum $23,2^{\circ}\text{C}$, dan suhu maksimum $32,4^{\circ}\text{C}$.

2. Sejarah Dusun Sembon, Desa Ngajum

Konon katanya, desa Ngajum dahulu merupakan daerah yang terdiri hutan belantara. Lalu terdapat seorang sepuh bernama Mbah Ageng bersama rombongan datang ke daerah ini, yang kebetulan saat itu belum memiliki nama. Mbah Ageng bersama rombongan membersihkan daerah tersebut, kemudian bertempat tinggal disana. Sedangkan pemberian nama Ngajum diambil dari mbah Ageng dan rombongan, yan kala itu terkenal dengan ahli nujumnya.

Dusun Sembon termasuk salah satu kawasan traditional di Kabupaten Malang.

Dusun ini terletak di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum, sebuah dusun kecil yang letaknya diantara perkebunan di kaki Gunung Kawi. Untuk mencapai Dusun Sembon, sebelum dibangunnya jalan aspal, pengunjung harus melewati jalan berbatu dan berlumpur ketika hujan. Wilayah Ngajum terletak sekitar 25 km arah selatan Kota Malang.⁶⁹ Ketika perjalanan menuju Dusun Sembon terbentang panorama alam yang sangat eksotis. Perpaduan antara hamparan pepohon, perkebunan dan ladang yang berwarna hijau dengan latar belakang Gunung Putri Tidur (Kawi) yang menjulang tinggi ditambah dengan suhu udara yang sejuk dan perkampungan yang asri membuat suasana bertambah indah. Setelah perjalanan darat kurang lebih 1 jam setengah dari Kota Malang, pengunjung akan tiba di sisi lereng Gunung Kawi yang dikelilingi bukit perkebunan tebu, kopi, dan umbi-umbian yang menjulang mirip dengan sebuah tembok benteng yang mengitari Dusun Sembon.

Melanjutkan dusun Sembon merupakan salah satu dusun di desa Ngajum. Konon katanya, dusun Sembon dengan nama lain Bentis merupakan daerah kecil dilereng Gunung Kawi yang dikelilingi dengan hutan-hutan. Hutan tersebut kemudian dibersihkan dan dibabat oleh seorang sepuh, atau bisa disebut wali yang masyhur dengan nama samaran eyang Soeryo Alam. Sembon atau Bentis artinya Pohon Bentis, konon katanya para sepuh di Dusun Sembon atau Bentis terdapat pohon Bentis besar yang hidup dan menjulang di hutan ini. Maka untuk mengenang hingga anak cucu

⁶⁹Wikipedia Ensiklopedia Bebas, “Ngajum Malang ”
https://id.wikipedia.org/wiki/Ngajum,_Malang, diakses tanggal 15 Mei 2023.

dinamakan Dusun Sembon atau Bentis.

3. Potensi Daerah

Beberapa potensi unggulan sebagai kontribusi secara nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Ngajum adalah:

3.1 Pertanian

Potensi unggulan yang ada di Desa Ngajum untuk meningkatkan pendapatan penduduk perkapita pada dasarnya adalah petani, dikarenakan lahan yang masih sangat luas dan subur. Potensial untuk tanaman lahan kering (padi gogo dan palawija), tanaman buah-buahan (pisang, mangga, sirsak, papaya, dan lain-lain), budidaya perikanan, kolam terpal serta untuk usaha budidaya ternak untuk pembibitan dan penggemukan (sapi, kambing, dan lain-lain).

3.2 Potensi Industri

Keterampilan industri rumahan seperti industri anyaman bambu yang menghasilkan besek dan peralatan rumah tangga sentranya ada di talunsono Dusun Ngajum, dan juga keterampilan tangan berupa makanan kecil yang berupa Kripik talas yang ada di dusun Ngajum dan kripik Bakso yang ada di dusun Sembon Lor, kripik daun bambu di Dusun Sembon Kulon dan lain-lain.

3.3 Pariwisata

Dalam bidang pariwisata, desa Ngajum memiliki potensi wisata yang berbasis alam yaitu gestreck (balap sepeda) dan berbasis budaya. Dalam bidang budaya sendiri,

desa Ngajum memiliki ritual bersih dusun (Selamatan) pada tiap dusun yang diadakan setahun sekali, bersih dusun adalah acara rutin tahunan dusun yang dilakukan masyarakat Desa Ngajum, Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang sebagai syukuran atas nikmat dan karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Yang dilakukan dengan membersihkan desa bersama-sama. Desa Ngajum sendiri melakukan bersih dusun di tiap dusun dilakukan dengan cara dan waktu yang berbeda bersamaan dengan hari jadi dusun tersebut. Hal ini tidak merubah tujuan dari bersih dusun yaitu untuk bersyukur atas nikmat (panen) dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain bersih dusun atau selamatan dusun ada juga kesenian karawitan, ludruk, Jaranan dan lain sebagainya yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

3.4 Pendidikan

Desa Ngajum memiliki sarana pendidikan antara lain:

Pendidikan anak usia dini (PAUD)	: 3
TK/RA	: 9
SD/MI	: 6
SMP/Mts	: 3
SMA	: 1

3.5 Kesehatan

Untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Ngajum di setiap RW

diadakan Posyandu kerjasama dengan ibu-ibu PKK Bidan Desa, Perawat Desa tak lupa juga dengan Puskesmas. Terbangunya POSKesdes dan Polindes

3.6 Perhubungan

Desa Ngajum yang membentang dari utara ke Selatan memiliki banyak jaringan jalan baik jalan di dalam Desa Ngajum maupun jalan tembus ke Desa lain, keadaannya adalah sebagai berikut :

- | | | |
|---|-----------|----------|
| a. Jalan Raya kabupaten | : ± 6 km | Hotmix |
| b. Jalan utama Desa Ngajum yang tembus ke desa lain | : ± 12 km | Aspal |
| c. Jalan Desa | : ± 10 Km | Aspal |
| d. Jalan kampung yang ada di dalam desa | : ± 18 km | Aspal |
| e. Jembatan | : ± 18 | Jembatan |

3.7 Agama

Sebagai masyarakat yang mempunyai dasar Pancasila yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, Penduduk Desa Ngajum umumnya masih taat kepada agama mereka dengan keyakinan masing-masing. Hal ini dapat dirinci sebagai berikut :

- | | | |
|--------------------------|----------|------|
| 1. Pemeluk Agama Islam | : 13.152 | Jiwa |
| 2. Pemeluk Agama Kristen | : 129 | Jiwa |
| 3. Pemeluk Agama katolik | : 9 | Jiwa |
| 4. Pemeluk Agama Hindu | : 3 | Jiwa |

Adapun sarana ibadah dapat dirincikan sebagai beriku:

Masjid	: 14
--------	------

Mushola	: 56
TPQ	: 19
Pondok Pesantren	: 2
Gereja	: 1

3.8 Keamanan

Untuk meningkatkan keamanan dan ketentraman masyarakat, kami memfungsikan pos kamling yang kurang berfungsi dan pengaturan penjagaan di lingkungan RW, Dusun Maupun Desa dan apabila ada kejadian kami selalu berkoordinasi dengan Muspika, utamanya kepolisian sektor kecamatan Ngajum.

B. Pelaksanaan Tradisi Sandingan

1. Sejarah Tradisi Sandingan

Menurut cerita tokoh agama dan budaya, dahulu tradisi-tradisi di tanah Jawa, dalam hal ini sandingan Dusun Sembon menjadi bagian sejarah dari penyebaran agama Islam. Konon, sebelum memulai penyebaran agama Islam di tanah Jawa oleh Syekh Subakir, tanah Jawa mengalami pergolakan besar yang membutuhkan penyelesaian. Maka berangkatlah Syekh Subakir ke Gunung Tidar untuk mengadakan perdamaian terhadap *dhanyangan* yakni leluhur tanah Jawa yang dianggap lebih dahulu menempati tanah Jawa, dan dapat memberikan solusi ketentraman untuk pergolakan tersebut. Atas kesepakatan keduanya, perjanjian tersebut menghasilkan perintah untuk melakukan ritual dan sesajen di tanah Jawa. Memenuhi perintah tersebut, berangkatlah Syekh Subakir untuk memulai penyebaran agama Islam dengan menyertakan ritual dan

sesajen atau sandingan. Ia memulai perjalanan dari gunung Tidar berlanjut di Kota Demak hingga menyebar ke seluruh plosok tanah Jawa. Oleh karenanya Syekh Subakir disebut sebagai *bedah kerawang tanah Jowo*. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara bapak Sukarman,

“Nuwun sewu, syekh Subakir kalean kanjeng niku nabi turun papat, keturunan ndugi syekh Zainal Abidin Al-Murtadho. Nah niku syekh Subakir niku bedah kerawang negara utowo tanah jowo. Ndugi niku syekh Subakir begitu masuk tanah jawa terjadi pergolakan besar. Kudi dicepak’i opo?”. Sedangkan tanah jawa ini punya dhanyang, arep gak percoyo memang ada namanya Sang hyang Menang, Sang hyang Wenang atau Sang Hyang Nur Cahyo atau Syekh Bodronoyo atau Mbah Semar, niku badan alus. Melalui isyarat ndugi istikhoroh, Syekh Subakir diutus Allah menyang’o gunung Tidar nek kono enek kawulo aku seng kudu ngeleremne tanah jowo, lah terus begitu syekh Subakir sampun rawuh dateng papan meriku, disana ada suatu perjanjian, tanah jowo dadi tentrem, lek tanah jowo iki disajeni nomor pisan, nomor pindo kudu dianakne ritual, mantun niku syekh Subakir memulai perjalanan ndugi pantai Demak niku mubeng’e nenggen sampek sedaya tanah jowo. Akhire tanah jowo niku dicepaki sajensajen, lah niku wau, tanah jowo saget dienggen (sebelum aksi penyebaran Islam di Jawa terdapat permasalahan besar, karenanya Syekh Subakir mendapat perintah untuk meminta izin terlebih dahulu kepada leluhur Jawa atau yang biasa disebut masyarakat Jawa dengan dhanyangan. Berangkatlah Syekh Subakir ke gunung Tidar, kemudian mengadakan perjanjian damai dan menghasilkan sebuah kesepakatan dengan syarat, yakni ritual atau tradisi harus dilaksanakan di tanah Jawa. Sebagai tujuan perdamaian dan ketentraman tanah Jawa Syekh Subakir menyepakati dan memenuhi syarat tersebut.).”⁷⁰

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti melihat bahwa sesajen merupakan realitas budaya yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Meskipun disisi lain tahun sejarah tradisi sandingan tidak dapat diketahui secara pasti, namun sejarah mencatat bahwa tradisi sandingan di Dusun Sembon terjadi setelah aksi penyebaran agama Islam

⁷⁰ Sukarman, Wawancara (Malang, 21 Mei 2023)

di tanah Jawa oleh Syekh Subakir yang disebut masyarakat Dusun Sembon sebagai *bedah kerawang jowo*.⁷¹

Adapun tradisi sandingan pada masa kolonial, campur tangan Pemerintah Kolonial Belanda yang paling diingat oleh warga Dusun Sembon adalah usaha pemerintah Kolonial Belanda untuk membantai tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan. Eyang Suryo Alam yang dianggap sebagai bedah kerawang Desa merupakan salah satu tokoh pejuang kemerdekaan dari keturunan Pakubuwono, yang tengah mengabdikan menjadi salah satu paku tangan di Keraton Jogja. Sebelum memulai pengembaraannya di Dusun Sembon, konon Eyang Jimat bersama rekan-rekannya, panggeran Diponegoro tegalrejo, pasarsento, kyai mojo, kyai Ageng Serang sempat memperjuangkan kemerdekaan dalam satu kelompok. Singkat cerita ketika dalam perjuangan tersebut eyang panggeran tegalrejo hampir terkena tipu muslihat jendral Dekok pertemuan di Magelang. Meskipun sebelumnya eyang Suryo Alam sudah memberikan satu kode kepada beliau untuk berhati-hati dengan bajingan (jendral dekok, penjajah). Namun pada akhirnya Pangeran Tegalrejo tetap tertangkap.

Setelah penangkapan tersebut, berlanjutlah misi desakan penjajah terhadap Eyang Suryo Alam bersama rekan-rekannya. Kemudian Eyang Suryo Alam bersama rekan-rekannya (Mbah seno kromo, mad yakin, dan teman2) berkumpul dan menyelamatkan diri di sebuah goa, bernama selorong atau selarong. Selama di goa

⁷¹ *Ibid*

tersebut, Eyang bersama rekan-rekannya berupaya menyusun strategi agar tidak fatal. Hingga pada akhirnya menghindar, dan memulai pengembaran dari pesisir selatan, parangkritis, goa asih, menyusur pantai selatang balik kambang, sampai alas purwo banyuwangi, coban baung. Ketika sampai di Coban Baung inilah ia memulai I'tikaf (semedi) hingga diceritakan bahwa Eyang Jimat mendapat pusaka yang diberi nama Bintulu (tongkat dr bahan kuningan).

Menyelesaikan pengembaraannya Eyang Suryo Alam berangkat ke Trowulan dan melakukan meditasi disana selama 7 hari. Dalam meditasinya diceritakan konon ia ditemui leluhur Keraton yakni Pakubuwono siji, Eyang Sultan Agung dan lainnya dan ia diberikan perintah untuk menyudahi pengembaraan dan tirakatnya selama 10 tahun tersebut, kemudian diminta untuk melakukan perjalanan akhirnya di Desa Ngajum.

Mentaati keputusan leluhurnya Eyang Suryo Alam. Pada tahun 1840 Eyang Suryo Alam melakukan perjalanan ke Desa tersebut, hingga sampailah disalah satu daerah yang kaya akan sumber alam, dan perairan yang disebut Dusun Sembon. Memulai Eyang Suryo Alam sebuah kehidupan di daerah ini. Usaha yang berhasil Eyang lakukan adalah menyatukan sebuah kehidupan yang telah melembaga masyarakat dengan spiritualnya yang ia peroleh selama pengembaraan. Oleh karenanya, dalam praktek-praktek kehidupan masyarakat terdapat nilai spiritual yang tak terlepas dari Agama. Berdasarkan sejarah diatas, salah satu tokoh ketua PDKK Dusun Sembon bapak Gigih menbahwa,

“Adanya tradisi yang diwayahkan itu kan adanya eyang jimat, eyang jimat berasal dari Keraton Jogja, dari jalur pakubuwono. Beliau salah satu kelompok pejuang kemerdekaan. *Manusia pertama kali yang ada di dusun Sembon raya ini ngeh beliau, mbah Soeryo Alam, keturunan darah Mataram lebih tepatnya keturunan Pakubuwono satu. Berdasarkan riwayat leluhur dan sesepuh bahwa eyang masuk ke wilayah ini tahun 1840, tepatnya 10 tahun setelah pengembaraan eyang dari Jawa Tengah untuk melepaskan diri dari cengkraman penjajah dan jendral Dekok. Setelah lama dilakukan warga tahun 1961 baru menjadi perhatian pemerintah dan diresmikan dalam lembaga yang diberi nama PDKK*”

Tidak jauh berbeda dengan keterangan yang peneliti dapatkan dari bapak Gigih, bapak Ikhwan selaku sekretaris Desa Ngajum, sekaligus pelaku tradisi Sandingan juga mengungkapkan sejarah yang sama.

“Kira-kira tradisi Sandingan di Dusun Sembon ada sejak nenek moyang, tahun 1840 an. Awalnya ngeh dilakukan leluhur, mbah-mbah yang bedah kerawang, lek ten dusun Sembon ngeh ada mbah Soeryo Alam.”

Begitu juga dengan keterangan yang peneliti dapatkan dari mbah Jamali, yang termasuk tokoh sepuh di Dusun Sembon, beliau memberikan keterangan yang senada dengan keterangan-keterangan narasumber lain.

“Lek seng mulai opo-opo ndek deso iku yoo eyang, beliau seng bedah kerawang ndek deso kene, jeneng’e mbah Soeryo Alam. Nah tahun pastine iki yoo tahun 40 an. Sek jaman penjajahan iko sak durung’e kemerdekaan. Maringono yo diteruno anak putu sampek sak iki.”⁷²

⁷² Jamali, Wawancara (Malang, 3 Juli 2023)

Bapak Setyo Budi, yang juga saat ini menjabat selaku kepala desa Ngajum menyatakan hal serupa dengan keterangan-keterangan narasumber lain yang diperoleh peneliti. Bahkan beliau memberikan kelengkapan informasi, bahwa tradisi-tradisi hingga kini masih dilestarikan masyarakat dan dikelola sebuah lembaga resmi PDKK.

“Sejarah tradisi-tradisi di dusun Sembon bisa terjadi itu dimulai dengan bedah kerawang, maksudnya yakni orang yang mbabat alas pertama kali di tempat tersebut. Kalau menurut mbah-mbah dahulu itu yaa tahun sebelum kemerdekaan, sekitar tahun 40 an. Lahh kalau melihat dusun Sembon itu ada mbah Soeryo Alam sebagai bedah kerawangnya. Jadi yaa kira-kira beliau yang menjadi pemula tradisi- tradisi di Dusun Sembon begitu. Nah, kelanjutan dan penerus generasi dari mbah Soeryo Alam itu ada sampai sekarang. Malah ada lembaga resminya, Namanya PDKK.”⁷³

Berdasarkan keterangan-keterangan yang serupa diatas, masyarakat dan para pelaku tradisi Sandingan di dusun Sembon umumnya mempercayai bahwa sejarah awal mula tradisi Sandingan dilakukan pertama kali pada tahun 1840 oleh leluhur atau eyang jimat atau mbah Soeryo Alam, seorang keturunan Pakubuwono satu, tokoh muslim pendahulu, yang pertama kali menemukan daerah tersebut, membebaskan lahan dari hutan-hutan (*babat alas*), memberikan nama, kemudian memulai kehidupan di dusun Sembon tersebut, sehingga biasa dikenal masyarakat dengan sebutan *bedah kerawang dusun*.

⁷³ Setyo Budi, Wawancara (Malang, 3 Juli 2023)



Gambar 4.2 Situs Sejarah pendiri Dusun Sembon

Tradisi-tradisi di dusun Sembon kemudian dilestarikan dan dikembangkan turun temurun oleh *putro wayah* atau cucu. Menurut bapak Gigih pada tahun 1961 tradisi-tradisi di dusun Sembon diresmikan pemerintah dan dikelola dalam lembaga PDKK yang didirikan oleh RM. Soeprapto Soerjo Prodjo. Nama PDKK merupakan interpretasi singkat dari kalimat *Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan* yang merupakan landasan dan cikal bakal kehidupan bagi masyarakat Dusun Sembon. Lembaga tersebut dikelola turun temurun hingga kini lembaga tersebut berkembang ditangan *putro wayah* yakni pak Gigih dan gus Topan.⁷⁴

Sejarah tradisi Dusun Sembon yang tergambarkan dalam dua cerita diatas menunjukkan dua tokoh terpenting dalam kaitannya dengan tradisi sandingan di Dusun Sembon yaitu Syekh Subakir dan Eyang Suryo Alam. Meskipun tradisi sandingan

⁷⁴ Gigih, Wawancara (Malang, 3 Juli 2023)

secara kepastian runtut belum diketahui alurnya, namun melalui data sejarah dapat diketahui bahwa proses tradisi sandingan yang dilestarikan oleh masyarakat Dusun Sembon tidak terlepas dari fakta budaya dan agama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Agama dan budaya di Dusun Sembon secara natural konsep tentang masyarakat, termasuk pada praktek-praktek masyarakat. Karenanya hingga kini, masih dapat mudah dijumpai dalam realitas tempat-tempat ibadah beberapa masyarakat Dusun Sembon yang didirikan tidak terlepas dengan ornament-ornamen kebudayaan.



Gambar 4.3 Bangunan Musala Dusun Sembon

2. Runtutan Pelaksanaan Tradisi Sandingan

Tradisi sandingan di Dusun Sembon ditentukan dalam dua waktu diantaranya; *bodho* (hari raya Idul Fitri) dan Jum'at Legi, yang mereka percayai sebagai dua waktu sakral leluhur kembali pulang berkunjung ke rumah. Sebelum tradisi sandingan dilaksanakan maka sandingan yang diperlukan adalah sebagai berikut.

a. 1 hari sebelum hari H

Pada hari ini dipersiapkan ruangan atau kamar yang kosong *sesepen*, berisi: alas, *perapen* (dupa), lilin dan bungah setaman (bungah dengan berbagai warna). Perapen yang berisi dupa, memiliki makna *dumadine urip kudu dirupo*. Menurut keterangan bapak Sukarman maksud makna tersebut menunjukkan bahwa manusia itu hidup sebab diberi petunjuk oleh Sang Maha Kuasa, karena itu menjaga dan mensyukuri sebuah petunjuk maka dalam kehidupan manusia diharapkan hidup layaknya dupa yang diibaratkan dapat menyala memberikan manfaat dan harum untuk sekelilingnya. Selain itu, ada lilin yang memiliki makna “*nastiti leburing jassad moso kasedan jati*.”⁷⁵ Menurut keterangan bapak Gigih makna kalimat tersebut mengandung makna sinonim yang melambangkan kehidupan manusia suatu saat akan hancur dan mati layaknya lilin. Meskipun demikian, lilin sudah memberikan manfaat dan penerangan untuk sekelilingnya, maka begitulah layaknya kita hidup sebagai manusia.⁷⁶ Pelengkap lainnya yakni kembang setaman yang mengandung makna “*angeweruhi artati moso mekar ing katrisnan*”. Menurut keterangan bapak Sukarman bungah setaman merupakan bungah yang memiliki warna berbagai macam, hal tersebut melambangkan kehidupan manusia, hendaknya semasa hidupnya dapat sempurna penuh kasih mewarnai dengan berbagai hal baik dilingkungan sekitarnya.⁷⁷

⁷⁵ Sukarman, Wawancara (Sembon, 21 April 2023)

⁷⁶ Gigih, wawancara (Malang, 3 Juli 2023)

⁷⁷ Sukarman, wawancara (Malang, 21 Mei 2023)



Gambar 4.4 Sesepen (Tempat Pelaksanaan Tradisi Sandingan)



Gambar 4.5 Perapen dan Dupa



Gambar 4.6 Sandingan

b. Hari H

Sandingannya, berisi nasi dan lauk pauk, jajanan pasar (apem), minuman (kopi, teh dan air putih). Peneliti mendapatkan keterangan bahwa nasi yang disajikan dalam tradisi sandingan biasanya yakni nasi buceng atau tumpeng gono, sekaligus lauk pauk. Lainnya merupakan jajanan, yang diharuskan adalah apem, sedangkan lainnya jajanan pasar (yang disukai masing-masing leluhur). Menurut keterangan bapak sukarman selaku kamituwo, tokoh agama dan budaya.

“Nasi buceng iku artine nyebut’o seng kenceng ojok menceng, liane iku sego artine yaa membantu energi, membangkitkan empat nafsu. abang iku artine nguatno, anasir abang wujud’e geni, mlakune lak keatas mangkane melanyune nak sholat, tiang shalat kudu ada takbirotul ihram dan berdiri. Seng kuning nyemangatno, anasir angin alwamah, melakune merata, wujud’e rukuk. Seng putih njujurno, air mutmainnah, sifat kebaikan, keikhlasan, ketulusan, mlakune

dari arah tinggi menuju yang rendah, mangkanya disitu adanya sujud. Lan terakhir seng ireng ndadekne sifat kelangngengan, anasir bumi, tahiyat. Hal itu nunjukno lek pahala yang diwujudkan dibuktikan.”⁷⁸

Bapak gigih selaku ketua PDKK menambahkan keterangan bahwa selain nasi buceng ada juga yang menggunakan tumpeng gono. Menurut keterangan bapak Gigih,

“Tumpeng gono memiliki arti Angaweruhi sifat’e manungso kang lagi ing moso tengaing kandutan artinya tumpeng gono memiliki wujud bentuk kerucut maksud’e iku wujud kita kuwi diberi tau akan hakikat hidup kita saat dalam kandungan, seng ngerucut opo kersane gusti Allah.”⁷⁹

Selain makanan dalam sandingan juga peneliti menemukan terdapat berbagai jajanan pasar. Berdasarkan data wawancara, jajan yang tidak pernah ditinggalkan dalam tradisi simbolik, yakni sandingan adalah apem. Menurut keterangan bapak Sukarman bahwa,

“lanopo tradisi sandingan iku apem menjadi jajanan penting yang disajikan, ya keranten kata apem itu merupakan alih bahasa dari kata bahasa arab afwu yang memiliki makna pengampunan, inna Allah ghafurun rohim. Gusti Allah iku welas aseh, seng temene dzat seng nduwe panggapuro sedangune gesang inga lam ndunyo. artinya bagi orang yang telah mendahului kita, yang saat ini dibutuhkan

⁷⁸ Sukarman, wawancara, (Malang, 3 Juli 2023)

⁷⁹ Gigih, Wawancara (Malang, 3 Juli 2023)

kuwi yaa pengampunan terhadap amal yang telah dilakukan. Mangkane diwe'I apem."

Kelengkapan tradisi sandingan, minuman baik teh, kopi dan air putih menjadi sajian yang penting untuk disandingkan saat tradisi. Menurut keterangan bapak gigih dan bapak sukarman minuman sebagai pelengkap yang bertujuan untuk memberikan penghormatan lengkap, informan memberikan sebuah ibarat bahwa layaknya tuan rumah dalam menjamu seorang tamu yang akan datang. Mengenai bagaimana prosesi tuan rumah menjamu yang akan datang, dapat dilihat dalam pelaksanaan tradisi sandingan.

Pelaksanaan tradisi sandingan menurut keterangan bapak gigih dilakukan dalam sebuah ruangan khusus yang di sebut di sesepen sebagai wujud kehormatan luhur anggota keluarga kepada pencipta dalam mendo'akan leluhur yang mendahului. Pelaksanaan tradisi sandingan di Dusun Sembon dimulai dengan pemimpin yakni sesepuh atau kepala keluarga memasuki sesepen. Pemimpin tradisi, sesepuh atau pemimpin keluarga (orang yang dituakan dalam suatu keluarga) yang diharuskan memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa leluhur, yakni bahasa krama Inggil), duduk didepan sandingan yang diletakkan diatas meja. Disusul dengan anggota tradisi (anggota keluarga dan anak keturunan) memasuki ruang sesepen di dalam rumah tersebut. Kemudian anggota tradisi, seluruh anggota keluarga yang duduk dibelakang sesepuh dengan menggunakan pakaian yang sopan, serta mengikuti arahan pemimpin

tradisi. Dilanjutkan dengan aktivitas pemimpin tradisi menyalakan dupa, lalu membacakan tawasul dengan menggunakan bahasa halus untuk leluhur. Mengikuti hal tersebut para anggota keluarga membaca surah al-Fatihah bersama, dan diam sejenak. Ditutup dengan pembacaan do'a penutup oleh pemimpin tradisi.

Tradisi sandingan sebagai salah satu praktek kebudayaan Jawa masyarakat di Dusun Sembon khususnya dan di Jawa timur pada umumnya yang telah membangun kohesivitas dalam kehidupan. Seperti dijelaskan salah satu informan bapak Sukarman bahwa tradisi sandingan sendiri dalam masyarakat merupakan adat istiadat, pedoman hidup yang sederhana.⁸⁰ Dasar adat istiadatnya bersumber pada kehidupan dan masyarakat yang kalau disederhanakan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu simbolik (nilai) dan makna.

Pemaknaan sandingan secara umum masyarakat Jawa diartikan sebagai pasangan. Berbeda dengan istilah sandingan dalam tradisi sandingan yang diinterpretasikan masyarakat Dusun Sembon dengan menghadirkan berbagai makna. Bapak Sukarman dalam wawancara menyebutkan bahwa sandingan adalah kelengkapan.⁸¹ Menurut Mbak Sri sandingan adalah sesuatu yang dekat.⁸² Bapak Gigih melengkapi dengan penjelasan bahwa sandingan atau *ubo rampe* merupakan sesuatu yang didekatkan kepada sosok yang kita anggap berjasa pada kita, sehingga meskipun

⁸⁰ Sukarman, Wawancara (Malang, 3 Juli 2023)

⁸¹ Ibid

⁸² Sri, Wawancara (Malang, 21 April 2023)

beliau sudah meninggal dunia, apa yang menjadi kesenangannya kami upayakan.⁸³ Berbeda interpretasi Mbah Jamali memaknai sandingan adalah sesajen (*sakjane menungso urip ora ijen, ora kabeh dewe Pangeran seng noto*),⁸⁴ artinya hakikatnya manusia itu tidak sendiri, semua yang ada ini karena Tuhan yang menata. Secara keseluruhan melihat pemaknaan sandingan diatas, peneliti melihat secara langsung tradisi sandingan dimaknai dekat memungkinkan karena simbolik-simbolik tersebut menggunakan bahan-bahan yang diakrabi dalam kehidupan masyarakat, selain itu sebagai simbolik yang disuguhkan kepada seseorang dengan tujuan untuk menambah kedekatan hubungan antara kedua belah pihak. Interpretasi sandingan seperti yang dijelaskan diatas menunjukkan disisi lain bahwa tradisi sandingan yang berkembang adalah produk masyarakat dan menjadi adat istiadat yang berpengaruh pada faktor kedekatan masyarakat.

Sebagai suatu produk masyarakat yang berpengaruh dengan faktor kedekatan masyarakat, melihat dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Sembon yang hidup berdekatan dalam norma-norma dan nilai-nilai adat yang kuat, namun norma dan nilai yang ada belum didokumentasikan ke dalam awig-awig tertulis, sehingga diwariskan dari satu generasi berikutnya secara lisan. Dan kenyataan masyarakat disisi lain menurut pernyataan bapak Sukarman dalam wawancara menunjukkan bahwa, “masyarakat Dusun Sembon dalam mengerjakan apapun yang dia kerjakan *kudu ngerti karep lan tujuane kelawan sak nyatane* (harus mengerti

⁸³ Gigih, Wawancara (Malang, 3 Juli 2023)

⁸⁴ Jamali, Wawancara (Malang, 3 Juli 2023)

tujuannya dan menggunakan sebuah bukti). Maka dalam menjaga warisan nilai-nilai dalam tradisi sandingan tersebut masyarakat menggunakan perwujudan sandingan dalam simbolik. Sebagaimana data dilapangan yang didapatkan penulis, bahwa hingga kini dalam berbagai praktek-praktek kegiatan masyarakat Dusun Sembon sandingan atau sesajen masih lumrah dijumpai. Misalnya dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Suro dan berbagai kegiatan masyarakat, seperti pernikahan, pendirian rumah, dan bersih desa.

Simbolik yang dilembagakan dalam tradisi di Kabupaten Malang, dalam hal ini sandingan merupakan program yang dilestarikan pemerintah, sehingga didukung dan diawasi oleh lembaga pemerintah. Maka menjadi suatu hal yang tidak mengherankan apabila antusias masyarakat begitu tinggi terhadap perkembangan dan pelestarian tradisi simbolik ini.

Sandingan dalam konteks umum masyarakat Jawa hanya simbolik yang disuguhkan dalam sebuah tradisi kebudayaan, dan tidak dikaitkan dengan fungsi tertentu. Namun sandingan di Dusun Sembon dalam keberagaman masyarakat merupakan salah satu tradisi kebudayaan berbasis keagamaan. Tradisi kebudayaan yang termuat dalam sistem simbolik berupa ubo rampe sebagai simbolik yang memiliki berbagai fungsi sosial dan keagamaan, baik berupa makanan-makanan, minuman-minuman, maupun wewangian yang mudah dan diakrabi oleh masyarakat. Sebagaimana pernyataan bapak Sukarman dalam wawancara bahwa “masyarakat Dusun Sembon dalam mengerjakan apapun yang dia kerjakan *kudu ngerti karep lan tujuane kelawan sak nyatane* (harus mengerti tujuannya dan menggunakan sebuah

bukti)⁸⁵. Maka simbolik dilihat dalam fakta tradisi kebudayaan masyarakat Dusun Sembon bukan hanya sebuah simbol, lebih pada wujud nyata kepercayaan mereka terhadap ajaran agama yang masih dilestarikan dengan konsisten secara turun temurun dengan fungsi tertentu.

Sandingan sebagai simbolik unik yang dimiliki masyarakat Dusun Sembon, Desa Ngajum, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang dalam tradisi, menunjukkan sebuah fungsi dalam pelaksanaannya. Simbolik (sandingan) yang dihaturkan sebelum sampai selesai pelaksanaan berupa dupa, lilin dan bungah saat tradisi disebut sebagai budaya yang mengandung bahasa. Bahasa non-verbal yang menjadi alat komunikasi, menghubungkan masyarakat dengan alam, dan masyarakat dengan Sang Pencipta. Berdasarkan dengan pernyataan data wawancara Bapak Gigih, bahwa “tradisi sandingan itu budaya lan bosoh (komunikasi), budaya media dakwah,” artinya tradisi sandingan merupakan kebudayaan yang telah menjadi bahasa masyarakat. Disisi lain, tradisi menjadi wadah atau media agama dalam menyebarkan ajarannya dengan mempertahankan dan menyeimbangkan nilai-nilai baik dalam masyarakat. Dengan demikian tradisi sandingan mampu mewujudkan sinkretisasi antara agama dan budaya. Dalam hal ini Bapak Gigih menegaskan bahwa,

“Meskipun budaya dimasyarakat masih menjadi sistem kepercayaan, namun warga kami tidak kehilangan agama, agama tetap menjadi keyakinan kuat, bahkan Budaya ini menjadi wadah eyang menyebarkan agama Islam di Dusun Sembon, walaupun budaya disitu masuk dalam penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kami bukan penghayat murni.”

⁸⁵ Sukarman, Wawancara (Malang, 21Mei 2023)

Berdasarkan data diatas, tradisi sandingan dapat diketahui sebagai sebuah realitas sosial yang terdiri atas sistem simbolik dan dipengaruhi oleh sejarah, agama masuk dalam budaya yang berbeda diberbagai lapisan masyarakat. Keterpengaruhan agama dan budaya oleh dimensi waktu atau sejarah dapat memunculkan berbagai simbolisme keagamaan lokal yang beragam. Dengan demikian ekspresi keagamaan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dapat ditemukan dalam hal-hal praktis dan konkret. Kedatangan Islam yang membawa perombakan tatanan masyarakat atau pengalihan bentuk sosial menuju ke arah yang lebih baik. Islam dapat melestarikan apa saja yang baik dan benar di masa lampau. Dalam suatu tradisi hal-hal yang baik tetap dipertahankan dan diikuti.

Selaras dengan data diatas, masyarakat Dusun Sembon menyebut tradisi sandingan sebagai tradisi kebudayaan berbasis keagamaan, artinya budaya hidup dalam lingkup keberagamaan Islam. Islam yang bersumber dari al-Qur'an dipahami sebagai ideologi yang melahirkan perilaku.⁸⁶ Pelaku tradisi sandingan tidak lepas dari ajaran al-Qur'an, karena tuntunan mereka bersumber dari al-Qur'an. Oleh karena itu, rangkaian simbolik dalam tradisi sandingan, dan rangkaian pelaksanaan tradisi sandingan yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Sembon bukan tanpa alasan. Hal ini berkaitan dengan budaya dalam lingkup keberagamaan Islam, oleh karena tradisi sandingan secara praktek merupakan landasan al-Qur'an al- 'Araf ayat 199. Berdasarkan ayat tersebut, masyarakat meyakini bahwa surah al-'Araf mengandung

⁸⁶ M Ulil Absor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," Jurnal Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3 No. 1 (2019), 41

interpretasi dasar perintah untuk saling mengajak sesama manusia dalam melestarikan adat istiadat baik yang telah ada. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan salah satu informan yakni Bapak Sukarman:

“Tradisi iku siji adat, loro perintah agamo seng duwe dasar (al-Qur’an), [199:الأعراف] خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلین, seng diartekno kamus Nabawi iku maksdu’e “Kata وَأْمُرُ dalam kamus Nabawi artine podo perintaho siro (ajaklah orang-orang) . بِالْعُرْفِ umume dimaknai ma’ruf, lek kamus Nabawi memaknaine adat istiadat yang baik. وَأَعْرَضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ maka tinggalkanlah sifat-sifat kamu dari sifat-sifat orang jahiliyah (orang-orang males), dadi males dalam melakukan kebaikan, baik malas melakukan perintah, iku wong jahiliyah. Dadi arti utuh’e Maka ajaklah suatu kaum untuk selalu melakukan adat istiadat yang baik, dan berpalinglah kalian semua daripada orang-orang yang bermalas-malasan, dadi maknane lan Qur’ane ngoten. Dadi tradisi sandingan iku siji yoo adat, loro Qur’an. Dadi utamane yo dasar’e Qur’an mau.”⁸⁷ Artinya mentaati perintah Yang Maha Esa. Hal tersebut didasari dengan dalil kuat dalam salah satu ayat al-Qur’an, yang berbunyi;

[199:الأعراف] خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلین

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh (QS. Al-‘Araf: 199)

Kamus an-Nabawi yang mereka pelajari memaknai ayat diatas dengan arti *“podo perintah’o siro dengan adat-istiadat yang baik, lan tinggalkanlah sifat-sifat kamu seperti orang jahiliyah (seng males).”* Oleh karenanya mereka melakukan dan melestarikan sandingan untuk mendorong diri dalam berbondong-bondong meninggalkan kemalasan orang-orang dulu dengan adat-adat baik.”

Melalui pemaparan keterangan informan diatas, tradisi sandingan selain merupakan dasar al-Qur’an, disisi lain dapat diketahui bahwa tradisi sandingan

⁸⁷ Sukarman, Wawancara (Malang, 21 Mei 2023)

merupakan implementasi nilai-nilai moralitas yang diajarkan dalam agama Islam. Hal tersebut ditunjukkan dalam paparan beberapa hasil wawancara diantaranya:

- a. Hasil wawancara Mbah Jamali sesepuh sekaligus pelaku terhadap tradisi sandingan sebagai fungsi internalisasi “nilai bakti”

“Warga sekitar memang njogo tradisi, duduk kelawan gak percoyo seng Maha Kuoso. Nang ing wujud bekti nang leluhur seng wes babat alasan lan berjuang mbiyen sampek sak niki iso urip enak, lintune lan ngamalken opo-opo seng ditanamaken agomo. Senajan durung iso sempurno, titik penting kelakon.”

Terjemah peneliti

“Warga sekitar memang menjaga tradisi bukan berarti tidak percaya adanya Yang Maha Kuasa, akan tetapi pelaksanaan tradisi-tradisi yakni berbakti kepada leluhur atau orang dengan bentuk penghormatan dan balas budi atas pengorbanan membesarkan dan membebaskan lahan, sehingga mereka saat ini menjalani dan merasakan kehidupan yang layak.⁸⁸

- b. Hasil wawancara mbak Sri, generasi muda yang telah merantau ke kota sekaligus pelaku terhadap sandingan sebagai fungsi internalisasi “nilai balas budi”

“Tradisi sandingan iku yoo bentuk kita anak turun iling, trima kasih mbek perjuangan mereka seng wes ngedekno, mbangun deso, sampek saiki iso enak urip iki. Mbangono kita wess sampek gedhe ngene lek bukan karena mereka, kita gak mungkin iso ngene. Mangkane kita percaya lek kita do'a iku iso nyenengkan dan balas budi ke mereka. Aku iku dek, mbek dulur-dulur seng ndek kota, masio gak prei an lek waktune ndek deso onok tradisi sandingan yo moleh. Lah lek ancen gak iso bener-bener moleh, yoo tetep pangah bikin dan ngelakuin sandingan ndek kota.”⁸⁹

⁸⁸ Jamali, Wawancara (Malang, 3 Juli 2023)

⁸⁹ Sri, Wawancara (Malang, 28 April 2023)

- c. Hasil wawancara mbok Rupinah selaku pelaku sepuh tradisi terhadap tradisi sandingan sebagai internalisasi nilai perjuangan.

“Dadi yaa nduk, sandingan iki imbangono ngono ngehormati wong mbiyen utawi leluhur seng sampun paring tempat enak, babat alas lan ngedekno deso. Sampek-sampek awak’e dewe saiki iso ngene iki. Wujud penghormatan iki maeng dibales mbek ndungakno, mboh lek sek urip yaa disenengno ngono.”

Berdasarkan paparan diatas terhadap tradisi sandingan sebagai internalisasi menghargai perjuangan, penghormatan dan balas budi terhadap orang yang lebih tua, dalam agama hal tersebut merupakan nilai-nilai yang diajarkan sebagai tuntunan kehidupan. Dengan demikian menunjukkan bahwa tradisi sandingan menjadi simbolik dari agama, menekankan pada fungsi kekuatan merumuskan nilai-nilai sebagai bahan dasar dalam keteraturan yang ingin dicapai atau merancang kehidupan.⁹⁰

⁹⁰ Gigih, Wawancara (Sembon, 3 Juli 2023)

BAB V

TRADISI SANDINGAN DALAM MEMBANGUN KOHESIVITAS SOSIAL

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai sejarah tradisi sandingan dan pelaksanaan tradisi sandingan dalam masyarakat Dusun Sembon. Terdapat dua fakta utama berdasarkan tradisi sandingan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pertama, sejarah tradisi sandingan yang tidak terlepas dengan sejarah agama dalam tradisi sandingan masyarakat. Kedua, sandingan yang menjadi sistem simbolik sebagai fungsi budaya untuk alat komunikasi masyarakat. Ketiga, agama yang menginternalisasi dan menjadi wadah sinkretisasi agama dan budaya dalam masyarakat.

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis struktural dalam tradisi sandingan dan fakta material dan non material yang dalam hal ini adalah sandingan material dan agama non-material dalam tradisi sandingan yang termuat dalam masyarakat Dusun Sembon. Analisis ini dilakukan dengan teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teori bahwa analisis ini digunakan untuk melihat fungsi material dan non-material yang termuat dalam tradisi sandingan masyarakat Dusun Sembon. Fungsi-fungsi tersebut dapat mengantarkan peneliti untuk sampai pada hal-hal yang dapat membangun kohesivitas sosial.

A. Fakta Sosial Tradisi sandingan dalam Struktural Sosial

Koentjaraningrat dalam bukunya ia menuliskan bahwa kebudayaan sebagai obyek penyelidikan memiliki tiga aspek;⁹¹

⁹¹ Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1964), 80

1. Kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia
2. Kebudayaan sebagai kelakuan manusia itu sendiri
3. Kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia.

Berdasarkan hal tersebut, hemat saya tradisi sandingan dalam struktural sosial masyarakat Dusun Sembon memiliki tiga sistem: budaya, agama dan masyarakat. Masyarakat sebagai sistem yang menghasilkan, mengelola dan andil dalam struktur. Tradisi sandingan merupakan produk masyarakat yang menjadi adat istiadat yakni kebiasaan dan melembaga dalam sebuah sistem budaya. Sistem budaya memberikan pemaknaan simbolik agar dapat menyeimbangkan, terinternalisasi dan interpretative terhadap tata perilaku dalam sebuah norma dan nilai- nilai secara turun menurun mengikat, dikembangkan, bertahan dalam kelangsungan hidup masyarakat. Agama dalam masyarakat menjadi sistem *credo* atas adanya sesuatu yang mutlak diluar manusia dan tata kaidah yang mengatur keseimbangan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya. Wujud keduanya dalam integrasi ataupun persilangan antara masing-masing, dan akan mewujudkan segmentasi yang semakin besar dalam masyarakat mempunyai pengaruh kelangsungan hidup.

B. Fungsi- Fungsi Tradisi Sandingan dalam Masyarakat

1. Material

Konsep fakta sosial yang dimaksud merupak suatu objek yang relatif mudah dipahami karena bisa diamati secara langsung, seringkali mengekspresikan kekuatan moral yang lebih besar dan kuat yang sama-sama berada diluar individu dan

memaksa.⁹² Sandingan sebagai fakta material dalam tradisi yang berada diluar individu dan memaksa. Fakta tersebut dalam sebuah masyarakat terintegrasi dan mengandung sebuah fungsi tertentu.

Selaras dengan pernyataan Emile Durkheim bahwa, *The initial definitions by which phenomena are classified must express the phenomena as a function* (Definisi awal yang digunakan untuk mengklasifikasikan fenomena harus mengungkapkan fenomena sebagai sebuah fungsi.) Fungsi dihadirkan oleh peneliti berdasarkan hal-hal yang terintegrasi dalam realitas tersebut. Produksi fungsi dalam realitas tradisi sandingan dihasilkan melalui simbol. Selaras dengan pernyataan Emile Durkheim *the symbol to the reality which it represents and which gives it its meaning* (Untuk menelusuri di bawah simbol menuju realitas yang diwakilinya dan yang memberinya makna.)⁹³ Menurut Rudolf Otto spiritualitas atau pemahaman makna keyakinan diintroduksi oleh nyaris seluruh penganut dalam perilaku sosial. Sebagai wadah memahami spiritualitas perilaku sosial menggunakan instrumen-instrumen. Instrumen masyarakat primitif adalah simbolik dan mitos.⁹⁴

Fungsi simbolik terhadap sandingan sebagai material tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Sembon dikonstruksi dengan beragam metode. Masing-masing

⁹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, "Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern terjemahan Nurhadi"(Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 83

⁹³ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life Translated by Joseph Ward Swain* (California: The Library of The University Of California Los Angeles, 1888),6

⁹⁴ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan Manusia dan Alam Terjemahan The Encounter Man and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021),9

pelaku tradisi menginterpretasikan sandingan dengan fungsi yang berbeda. Bapak Sukarman memaknai sandingan dalam tradisi sebagai kelengkapan. Simbolik-simbolik yang disuguhkan menjadi alat komunikasi yang menghadirkan makna dan korelasi erat dengan agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Bapak Sukarman menjelaskan rincian simbolik nasi buceng sebagai simbolik makna rukun sholat. Sedangkan simbolik apem sebagai interpretasi sifat Maha Pengampun Allah, dan simbolik dupa lilin dan bungah sebagai wujud contoh yang menginternalisasi pedoman perbuatan dalam hubungan manusia. Sehingga kecenderungan pemaknaan sandingan dengan simbolik-simbolik mengandung fungsi bahasa yang memiliki korelasi erat antara hubungan agama dan budaya.

Serupa dengan pemaknaan sandingan sebelumnya, pada hasil wawancara Bapak Gigih juga memaparkan makna simbolik tumpeng gono dalam sandingan sebagai hakikat kehidupan yang diberikan Sang Pencipta. Bapak Gigih menegaskan bahwa internalisasi tersebut terjadi sebab budaya yang telah hidup lama dalam masyarakat menjadi wadah penyebaran agama. Menilik dari penyampaian makna simbolik dalam tradisi sandingan, peneliti bermaksud menghadirkan data sebagai bentuk penguat. Namun, data informan dalam memaknai simbolik sandingan justru menunjukkan fungsi lainnya. Fungsi simbolik dalam tradisi sandingan yang menghasilkan berbagai nilai-nilai diadopsi sebagai fungsi media untuk mewadahi penyebaran agama.

2. Non-Material

Sebagaimana yang diketahui pada paparan data diatas, pelaksanaan tradisi sandingan di Dusun Sembon pada mulanya terjadi setelah penyebaran agama Islam di

Dusun Sembon. Selain itu, hal ini juga dikarenakan keyakinan masyarakat bahwa segala bentuk hal yang dikerjakan hendaknya menggunakan simbol nyata dengan tujuan tertentu. Keyakinan masyarakat lainnya bahwa meskipun telah meninggal, seseorang masih memiliki roh yang masih hidup dan dapat melihat aktivitas sanak keluarga, juga disisi lain membutuhkan sambungan do'a dari sanak saudara yang masih hidup. Tradisi sandingan dalam hal ini merupakan sebuah praktek kebudayaan yang berbasis keagamaan yang telah dilakukan turun temurun, sehingga hingga saat ini tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Dalam sebuah praktek tradisi kebudayaan, Durkheim beranggapan bahwa fakta yang bersifat nonmaterial yakni agama.⁹⁵ Berdasarkan asumsinya yang menyatakan bahwa “agama adalah bagian dari fakta sosial yang berperan penting dalam integrasi sosial di tengah masyarakat (Turner, 2012: 95). Agama melayani masyarakat dengan memfasilitasi dengan ide, ritual dan sintimen keagamaan yang akan memandu masyarakat ke dalam integrasi sosial.⁹⁶ Dalam menganalisis fungsi nonmaterial agama dalam tradisi sandingan Emile Durkheim melihat pentingnya pandangan sejarah. Hal tersebut berdasarkan ungkapannya bahwa;

“Understanding of the most recent religions except by following the manner in which they have been progressively composed in history. In fact, historical analysis is the only means of explanation which it is possible to apply to them, every time that we undertake to explain something human, taken at a given moment in history be it a religious belief, a moral precept, a legal principle, an aesthetic style or an economic system. (Pemahaman tentang agama-agama terkini kecuali dengan mengikuti cara penyusunannya secara progresif sepanjang

⁹⁵ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018),62.

⁹⁶ Abu Tazid, *Interelasi Displin Ilmu Sosiologi: Catatan Kunci dan Ikhtisar Teoritik* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 201.

sejarah. Faktanya, analisis sejarah adalah satu-satunya alat penjelasan yang dapat diterapkan terhadap hal-hal tersebut. Setiap kali kita berusaha menjelaskan sesuatu yang manusiawi, yang diambil pada saat tertentu dalam sejarah baik itu keyakinan agama, ajaran moral, prinsip hukum, gaya estetika atau sistem ekonomi)”⁹⁷

Dalam artian analisis fungsi sistem agama dalam sebuah tradisi yang melembaga dalam masyarakat perlu adanya analisis sejarah. Menelaah proses sejarah tradisi sandingan hingga dapat melembaga di Dusun Sembon, berdasarkan data yang dipaparkan pada bab sebelumnya, bahwa Syekh Subakir atau Eyang Jimat menyebarkan agama Islam pada saat tahun 1840 yang mana saat itu masyarakat di Dusun Sembon telah memiliki kebudayaan yang melembaga. Oleh karena itu, tampak bahwa agama yang hadir dalam masyarakat mengintegrasikan budaya-budaya, simbol-simbol dan ke yang telah melembaga. Hal tersebut dilakukan untuk mengkonstruksi pemaknaan dan nilai-nilai agama dalam budaya agar diterima dengan intensi budaya masyarakat. Sehingga ketika agama Islam dihadirkan kepada masyarakat fungsi-fungsi agama telah selaras dengan intensi budaya masyarakat.

Konstruksi makna ayat tentang perintah untuk mengajak dan melestarikan kebiasaan baik dan meninggalkan ajaran jahiliah dihadirkan pada masyarakat melalui interpretasi Surah al-‘Araf: 199. Hasil wawancara informan menyampaikan interpretasi surat al-‘Araf: 199 secara tidak langsung dengan mendengarkan tokoh agama yang mengutip dalam kamus Nabawi, sehingga interpretasi tersebut secara tidak langsung mensugesti masyarakat agar menjalankan perintah dalam al-Qur’an yang dihadirkan.

⁹⁷ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life Translated by Joseph Ward Swain* (California: The Library of The University Of California Los Angeles, 1888),3

Manifesnya al-Qur'an, tetapi sisi lain bukan hanya interpretasi perintah, melainkan juga edukatif, berinteraksi antar sesama, mempererat solidaritas, membangun kohesivitas.

Konstruksi makna sandingan tentang nilai-nilai manfaat yang disimbolkan dengan simbolik-simbolik yang dihadirkan dalam masyarakat melalui dupa, lilin dan bungah setaman. Secara realitas menurut informan agar manusia selama kehidupannya dapat memberikan manfaat layaknya bau harum dupa, cahaya lilin dan ragam warna bungah. Manifesnya simbolik, tetapi disisi nilai-nilai yang ditanamkan menjadi fungsi edukatif, etika dalam menjaga hubungan sosial, menumbuhkan hubungan rasa simpati dan empati antar sesama dan moralitas.

Keterangan analisis tersebut, didapatkan pula selaras dengan nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan tradisi sandingan secara umum. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa data pelaku sandingan Mbah Jamali, Mbak Sri, Bapak Taufiq, Mak mi, Ibu Rupinah bahwa hal yang mendasari pelestarian tradisi sandingan dalam masyarakat Dusun Sembon karena adanya nilai-nilai penghormatan, balas budi, dan perjuangan atas jasa orang tua atau leluhur. Dalam hal ini, agama berperan meneguhkan nilai-nilai dan moralitas yang dipandang baik dan sesuai kehidupan masyarakat maka agama berperan sebagai pengawasan sosial.

C. Tradisi Sandingan dalam membangun Kohesivitas Sosial

Melalui pemaparan data tradisi sandingan diatas, barulah dapat diketahui bahwa tradisi sandingan memiliki pengaruh terhadap kohesivitas, namun belum pada ranah sosial akan tetapi kohesivitas dalam lingkup keluarga. Melihat struktur sosial kultur

masyarakat Dusun Sembon pada umumnya, struktur praktek kebudayaan ini terdiri dari budaya, agama dan masyarakat. Mereka adalah tradisi sandingan (simbolik kebudayaan) dengan peran mengatur hubungan manusia dengan manusia serta alam. Cara berfikir (rasio dan rasa), cara hidup yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan dari suatu masyarakat, dalam suatu ruang dan waktu. Tradisi sandingan (agama) dengan peran mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Kepercayaan menyatakan diri dalam bentuk, kultus, ritus dan permohonan menurut doktrin tertentu. Dalam membicarakan kebudayaan, ia berpangkal dari masyarakat sebagai manusia, tetapi akhirnya berujung pada Tuhan.

1. Kesatuan antar anggota

Berdasarkan pemaparan data dan wawancara, pelaksanaan aktivitas masyarakat memiliki pengaruh budaya Jawa, yang dinyatakan sama tuanya dengan orang Jawa sendiri, karenanya orang-orang Sembon yang pertama kali datang ke Dusun ini sudah memiliki pengetahuan tentang budaya Jawa. Evolusi budaya Jawa sampai kepada bentuknya yang sekarang, pada setiap tahapnya diatur dan diekspresikan oleh sistem keagamaan yang kurang lebih terpadu. Pada masa sebelum agama yang mulai datang di Dusun ini sekitar tahun 1840 atau sebelumnya, agaknya jenis kejawen yang masih lazim di kalangan masyarakat Jawa di Dusun Sembon membentuk keseluruhan tradisi agama yang ada, tetapi tradisi sandingan ini, selama berabad-abad telah terbukti mampu menyerap ke dalam satu keseluruhan sinkretik, unsur Jawa maupun Islam yang menyusul. Hal tersebut menunjukkan adanya keutuhan masyarakat secara prinsip dalam melestarikan tradisi sandingan yang telah diwariskan leluhur menjadi sebuah

nilai positif yang menunjukkan adanya sebuah kesatuan yang terjalin didalamnya, sehingga memberikan signifikansi terhadap kohesivitas dalam masyarakat.

2. Interaksi antar anggota

Pelaksanaan tradisi sandingan terhadap kohesivitas berpengaruh untuk menumbuhkan kenikmatan interaksi satu sama lain, dibuktikan dewasa ini dalam masyarakat terdapat sistem keagamaan budaya yang telah mengintegrasikan dan berimbang antara unsur-unsur kejawaan, Jawa dan Islam, sebuah sinkretisme dasar orang Jawa yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya di Dusun ini. Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia, sandingan (terkadang disebut kelengkapan atau sesajen). Sandingan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling umum di Nusantara. Sama seperti hampir semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar untuk tolong-menolong dan bekerjasama. Di Dusun, sandingan menjadi semacam simbolik bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial serta pengalaman individual.

Dalam konteks inilah terjadi hubungan struktural fungsional antara budaya dan masyarakat disatu pihak, dengan agama dan masyarakat dipihak lainnya. Struktur budaya terhadap masyarakat dilakukan dengan menghadirkan sistem simbolik.

Simbolik sandingan oleh masyarakat berfungsi mengkomunikasikan dan mengisyaratkan makna-makna pikiran antar individu. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Geertz bahwa kebudayaan merupakan simbol dan makna yang berada di antara pikiran individu-individu yang secara bersama-sama sebagai aktor-aktor sosial yang menjadi realita publik.⁹⁸

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa selain menggunakan simbolik berupa makanan-makanan, minuman-minuman, jajanan, dupa, lilin, bungah setaman, waktu, dan tempat yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi sandingan sepenuhnya simbol yang diakrabi dan digunakan dalam kehidupan, dan mengandung makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut dilakukan untuk mengkonstruksi pemaknaan agar berfungsi dan berintegrasi dengan intensi budaya masyarakat. Sehingga ketika pemaknaan dan nilai-nilai dihadirkan kepada masyarakat berintegrasi dan berfungsi dengan baik. Konstruksi pemaknaan dalam simbolik sandingan yang diterima dalam lingkup masyarakat menunjukkan bahwa anggota masyarakat saling menikmati nilai dan makna secara bersama dalam setiap anggota keluarga memiliki pengaruh terhadap kesatuan dan keutuhan yang terbangun diantaranya. Hal tersebut disisi lain menunjukkan bahwa;

“Now when primitive religious beliefs are systematically analysed, the principal categories are naturally found. They are born in religion and of religion ; they are a product of religious thought. For a long time it has been known that the first systems of representations with which men have pictured to themselves the

⁹⁸Pranowo, “Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Pemakaian Bahasa Nonverbal: Studi Kasus Etnopragmatik”, Jurnal Litera: Jurnal Penelitian Bahasa Sastra dan pengajarannya, Vol. 19, No.1 (2020), 54

*world and themselves were of religious origin.*⁹⁹ Kini ketika kepercayaan agama primitif dianalisis secara sistematis, kategori-kategori utama secara alami ditemukan. Mereka dilahirkan dalam agama dan agama; mereka adalah produk pemikiran keagamaan. Sudah lama diketahui bahwa sistem representasi pertama yang digunakan manusia untuk menggambarkan dunia dan diri mereka sendiri berasal dari agama.”

Bertolak dari filsafat sosial manusia, bahwa manusia itu bukan saja merupakan *ens rationale* (atau *ens logicus*), tapi juga *ens sociale* dan *ens teologicus*. Manusia adalah insan insan sosial yang menyadari keterbatasan dirinya sendiri serta membutuhkan sesama dan kekuatan supranatural yaitu Tuhan.¹⁰⁰ Selaras dengan pernyataan Pals bahwa Durkheim merupakan tokoh yang memiliki posisi khusus karena pandangannya terhadap agama memiliki ciri khas yaitu “agama sebagai fakta sosial”.¹⁰¹ Agama dalam sebuah praktek kebudayaan yang berkembang di mayoritas masyarakat muslim memiliki bagian non material dihadirkan dengan al-Qur’an. Al-Qur’an dalam tradisi sandingan oleh masyarakat Dusun Sembon berfungsi untuk mengkonstruksi nilai-nilai agama sebagai cara berfikir (rasio dan rasa), cara hidup yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan dari suatu masyarakat, dan khususnya kepercayaan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya, pelaksanaan tradisi sandingan merupakan menjalankan perintah agama dalam surah al-‘Araf: 199 dan menjalankan nilai-nilai balas budi, penghormatan,

⁹⁹ Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life Translated by Joseph Ward Swain* (California: The Library of The University Of California Los Angeles, 1888),9.

¹⁰⁰ M. Yusuf Wibisonoa, “Sosiologi Agama” (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020),51.

¹⁰¹ Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama : Memahami Teori Dan Pendekatan* (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2020) 36

perjuangan yang digolongkan dalam nilai bakti seorang anak kepada orang tua. Begitu juga pemaparan data pemaknaan simbolik sandingan yang memiliki keterkaitan erat dengan cara hidup spiritualitas, menjalankan nilai-nilai agama, dan menguatkan kepercayaan dan hubungan kepada Tuhan. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan moral dan cara hidup manusia agar berfungsi menjaga solidaritas masyarakat. Sebagai menurut Durkheim, bahwa inti dari agama itu adalah membentuk persaudaraan atau kelompok masyarakat dengan ikatan moral yang sama. Oleh karena itu, fungsi ini secara sosiologis sangatlah relevan dengan keberadaan agama yang merepresentasikan sebagai institusi sosial. Dengan agama, manusia dari berbagai ras, suku bangsa dan budaya dapat dipersatukan dalam komunitas persaudaraan (*brotherhood*), dimana mereka menemukan hakikat kemanusiaan sebagai makhluk sosial¹⁰². Dengan agama pula, manusia mudah dipersatukan melalui simbol-simbol sakralnya. Argumen inipun, secara ilmiah telah banyak dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian, terutama disiplin ilmu-ilmu sosial, yang membuktikan bahwa manusia mudah dipersatukan melalui pendekatan agama. Dengan begitu, agama berperan sebagai perekat sosial (*cement social*) akan tetap mewujud, selama agama masih memberikan tawaran-tawaran kehidupan yang lebih baik di masa depan.

3. Waktu tertentu untuk bersama

¹⁰² M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020),

Berdasarkan hasil pemaparan data dan hasil wawancara, diketahui bahwa waktu tertentu untuk bersama memiliki pengaruh dalam membangun kohesivitas sosial. Dibuktikan dalam pelaksanaan tradisi sandingan yang hanya dilakukan dalam dua waktu yakni hari raya dan hari jum'at legi. Ketika tiba waktu pelaksanaan tradisi pelaku tradisi kerap kali pulang ke kampung halamannya untuk dapat mengikuti tradisi sandingan tersebut. Dengan demikian, waktu tertentu dalam tradisi sandingan memiliki peran yang dapat berkontribusi dan berhasil untuk menyatukan antar anggota kelompok dalam sebuah kebersamaan, maka tradisi sandingan dapat menjadi salah satu faktor yang membangun kohesivitas dengan baik, meskipun masih dalam lingkup antar anggota keluarga.

4. Semangat kerja yang tinggi

Dalam pemaparan data dan wawancara, bahwa tradisi sandingan dilembagakan dan dilestarikan tidak sedikit dari pelaku baik generasi muda dan usia lanjut. Mereka seorang petani, pedagang, pejabat pemerintahan, pelajar, pendidik dan ibu rumah tangga, karenanya bukan hanya pelaku tradisi sandingan namun disisi lain tetap menjalankan hak dan kewajiban disisi lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa pelaku tradisi sandingan memiliki konsistensi dan komitmen yang menjadi salah satu faktor yang berdampak terhadap semangat kerja yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi sandingan keberhasilan tersebut berkontribusi untuk membangun kohesivitas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam tesis yang berjudul “Tradisi Sandingan Dalam Membangun Kohesivitas Sosial : Studi Agama dan Budaya Dusun Sembon Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang” ini, peneliti menyimpulkan bahwa; Pelaksanaan tradisi sandingan menunjukkan terdapat tiga komponen didalamnya. Tradisi sandingan dalam sejarah yang berkembang sebagai budaya, agama dan masyarakat. Budaya sebagai produk masyarakat yang telah berkembang, agama hadir berkolerasi dan mensinkretisasi budaya dengan konstruksi nilai-nilai agama sebagai cara hidup dan cara berfikir yang diwujudkan dalam sebuah simbolik yang bermakna.

Pelaksanaan tradisi sandingan berpengaruh positif terhadap kohesivitas. Hasil analisis data diantaranya pertama, pelembagaan masyarakat terhadap budaya dalam berbagai simbolik, pemaknaan dimaknai sebagai bahasa nonverbal masyarakat untuk mengkomunikasi hubungan kebudayaan dengan manusia yang menjaga kesatuan diantaranya. Kedua, pelaksanaan tradisi yang dilestarikan dalam beberapa kurun waktu yang ada, dengan simbolik dan pemaknaan yang menjadi ketentuan menunjukkan adanya kenikmatan anggota dalam menjalankannya. Ketiga, Fungsional agama dan budaya dengan mengkontruksi fakta material dan non material tradisi sandingan dalam masyarakat merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk mensinkrestisasi pemaknaan dan nilai-nilai. Sehingga ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai bersama dan sebuah budaya (*civic culture*), keteraturan sosial dan kendali sosial, jejaring sosial dan

modal sosial, kelekatan dan identifikasi pada tempat dalam tradisi sandingan masyarakat Dusun Sembon, yang berbagai hal tersebut bagian dari yang penting dalam membangun kohesivitas keluarga, namun belum dalam taraf sosial.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, untuk menyempurnakan dan mengoptimalkan manfaat penelitian ini, maka saran yang diajukan oleh peneliti adalah meneliti tradisi sandingan dengan teori perspektif antropologi lainnya, khususnya teori yang menggali sejarah tradisi secara mendalam. Opsi lainnya, yakni akulturasi budaya dan agama yang terjadi dalam tradisi sandingan dalam mayoritas masyarakat Jawa, juga menjadi bahan yang menarik dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M Ulil, “Resepsi Al-Qur’an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta,” Jurnal Qof: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 3 No. 1 (2019).
- Adnan, Gunawan, Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan (Darussalam Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020).
- Alif, Naufaldi, Laily Maftukhatul dan Majidatun Ahmala, “Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga”, Jurnal Al-Adalah, Vol.23, No.2 (2020).
- Anto, Rusdi “Teori-teori Sosiologi hukum Fungsional Struktural”, <https://www.researchgate.net/publication/326610706>, diakses juli 2018
- Azra, Azyumardi, “Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan,” dalam Aswwab Mahasin (Ed dkk), Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya Nusantara (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996).
- Bakti, Iriana Dkk, “Komunikasi Internal Dalam Membangun Kohesivitas Kelompok Pegiat Wisata Di Kabupaten Pangandaran”, Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, vol.22 No.1 (2020).
- Durkheim, Emile, The Elementary Forms Of The Religious Life Translated by Joseph Ward Swain (California: The Library of The University Of California Los Angeles, 1888).
- Durkheim, Emile, *The Rules Of Sociological Method* (New York: Free Press, 1982).

- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006).
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2006).
- Faiz, Abd Aziz, "Transformasi Konflik Bernuansa Agama dan Strategi Reformatif Pada Pembangunan Budaya Damai di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 14, No. 2 (2020).
- Huberman, Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).
- Humaedi, M. Alie, "Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik," *Analisa: Jurnal Of Social Science and Religion*, Vol. 21, No.2 (2014).
- Isnanto, Dhea Istiqomah dan Dian Agung, "Makna Pupuh Tembang dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri," *Jurnal Sastra, Bahasa dan Pengajaran: Konfiks*, Vol.6 No.1 (2019).
- Japarudin, *Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Tabut* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 17
- Khasanah, Latri, "Akulturasi Agama dan Budaya," *Jurnal At-Thariq: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol.02 No.02 (2022).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1964).
- Kunhardini, Widi Salsabila, "Motif Tindakan Sosial Pelaku Kesenian Bnatengan Di Dusun Supiturang Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang", (2020).

- Le Boutilier, Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun, *Introducing Social Theory, Second Edition* Ter. Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).
- Maunah, Binti, “Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional”, *Cendekia: Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, vol.10, No.2, (2016).
- Muhtadi, Asep S, “Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama,” *Conference Proceeding ICONIMAD* (2019).
- Mujianto, “Pendekatan Fungsional Struktural Dalam Adat Pernikahan Sunda,” *Jurnal Linguistik Terapan*, Vol.6 No.1 (2016).
- Nasr, Sayyed Hossein, *Antara Tuhan Manusia dan Alam Terjemahan The Encounter Man and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).
- Neonbasu, Felix Na Buti dan Gregorius, “Budaya Ha’aluha sebagai Sarana Kohesi Sosial Suku Kemak Di Desa Sadi Kabupaten Belu,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.3 No.1, (2022).
- Prajogo,Uke, “Pengaruh Enterpreneurship dan Marketing Oriented Terhadap Keunggulan Bersaing untuk Peningkatan Kinerja Online Shop UMKM”, *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, Vol.6, No.2 (2020).
- Pranowo, “Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Pemakaian Bahasa Nonverbal: Studi Kasus Etnopragmatik”, *Jurnal Litera: Jurnal Penelitian Bahasa Sastra dan pengajarannya*, Vol. 19, No.1 (2020), 54
- Prodjo, Soeprpto Soerjo, *Buku pedoman Aliran Purwane Dumadi Kautamaan Kasampurnaa*, (Sembon,22 Juli 1988), 19

- Purwanto, Hari, "Analisis peran penggalangan intelijen dalam pencegahan konflik disharmoni agama dengan budaya lokal," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol.8, No.1 (2022).
- Putri, Mardiyatun Nahdliyah, "Al-Qur'an dalam Ruang Sosial Budaya: Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah Pada Aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto," Thesis (2021).
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010).
- Ratmanto, Alfin Syah Putra dan Teguh, "Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat", *Jurnal Komunikasi*, Vol.7 No.1 (2019).
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* terjemahan Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2014)
- Santoso, "Pemaknaan Ajaran Soerjo Alam Dalam Ritual Gosokan di Dusun Sembon Durenan, Kecamatan Ngajum Kabupaten Ngajum," Skripsi (Malang, Universitas Brawijaya, 2017).
- Satoto, Budiono Heru, *Symbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008).
- Sendra, I Made Sumerta, I Made dkk, *Fungsi dan Makna Upacara Ngusabe Gede Lanang Kapat Di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamanai Kabupaten Bangli*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).

- Setyowati, Yuyun, "Tradisi Sandingan dalam Masyarakat Jawa di Lumajang Studi Deskriptif Ritual Sandingan Malam Jum'at Legi di Desa Pasirian Kabupaten Lumajang," Skripsi (2007)
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010).
- Subahri, Bambang "Pesan Simbolik Tradisi Sandingan pada Masyarakat Pandalungan Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang", *Jurnal Dakwatuna*, Vol.4 No.2 (Agustus, 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif Enterpretif Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sumbulah, Ummi, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal El-Harakah*, Vol.14 No.1 (2012).
- Susanto, Nor Hasan dan Edi, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal: Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019).
- Syukur, Muhammad, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: Rajawali Pers, 2018).
- Wahyono, S. Bayu, "Kejawanan dan Keislaman Suatu Pertarungan Identitas," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 5, No.1 (Juli 2001).
- Wibisono, M. Yusuf, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 186.
- Wikipedia Enslopedia Bebas, "Ngajum Malang"
https://id.wikipedia.org/wiki/Ngajum,_Malang, diakses tanggal 15 Mei 2023.
- Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).

Wiryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: PT.Grasindo,TT).

Zaini, Muhammad Hafas, “Tradisi Sandingan Dalam Pernikahan Perspektif ‘Urf Studi di Desa Tambakrejo Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.” Skripsi (2018).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133 Website: http://pasca.uin-malang.ac.id, Email: pps@uin-malang.ac.id</p>										
<p>Nomor : B-60/Ps/HM.01/04/2023 Hal : Permohonan Ijin Penelitian</p>	<p>11 April 2023</p>										
<p>Kepada Yth. Kepala Desa Ngajum di Tempat</p>											
<p><i>Assalamu 'alaikum Wr. Wb</i></p> <p>Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:</p>											
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Ahda Islah Addiny</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 210204210016</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Magister Studi Islam</td> </tr> <tr> <td>Dosen Pembimbing</td> <td>: 1. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A 2. Ali Hamdan, MA, Ph.D</td> </tr> <tr> <td>Judul Tesis</td> <td>: Tradisi Sandingan dalam Membangun Kohesivitas Sosial (Studi Dusun Sembon Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)</td> </tr> </table>		Nama	: Ahda Islah Addiny	NIM	: 210204210016	Program Studi	: Magister Studi Islam	Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A 2. Ali Hamdan, MA, Ph.D	Judul Tesis	: Tradisi Sandingan dalam Membangun Kohesivitas Sosial (Studi Dusun Sembon Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)
Nama	: Ahda Islah Addiny										
NIM	: 210204210016										
Program Studi	: Magister Studi Islam										
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. H.Ahmad Barizi, M.A 2. Ali Hamdan, MA, Ph.D										
Judul Tesis	: Tradisi Sandingan dalam Membangun Kohesivitas Sosial (Studi Dusun Sembon Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang)										
<p>Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih</p>											
<p><i>Wassalamu 'alaikum Wr. Wb</i></p>											
<p>Direktur,  Wahidmurni</p>											

LAMPIRAN GAMBAR



Bersama Bapak Gigih



Bersama Bapak Sukarman



Bersama Bapak Setyo Budi



Bersama Bapak Taufik



Wawancara Bersama Mbah Jamali



Wawancara bersama mbak Sri

RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahda Islah Addiny
 TTL : Lamongan, 09 November 1998
 Alamat : Dsn.Kepeng, RT/RW:003/002Ds. Bogobabadan
 Kec. Karang binangun Kab. Lamongan.
 No Telp/Email : 085740658862/ Ahdaislahaddiny@gmail.com
 Motto Hidup : Urip iku Urup

Riwayat Pendidikan Formal:

1. 2006-2010: MI Ihya'ul Ulum Dukun Gresik
2. 2010-2013: MTs Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo
3. 2013-2016: MA Pondok Pesantren Al-Iman Putri Ponorogo
4. 2017-2021: SI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. 2022-2023: S2 Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Maulana Malik Ibrahim Malang (2017-2018)
2. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Barokah Watu Gong (2018-2021)
3. Pondok Pesantren An-Nuriyah Kacuk
4. Ma'had Nurul Haromain Pujon